



WINEKA MEDIA
BELAJAR SEPANJANG HAYAT

BUNGA RAMPAI BAHARI MANDAR

Penulis:
Dr. H. Anwar Sewang, M.Ag



BUNGA RAMPAI
BAHARI MANDAR

BUNGA RAMPAI BAHARI MANDAR

**Penulis:
Dr. Anwar Sewang, M.Ag**



WINEKA MEDIA
BELAJAR SEPANJANG HAYAT

BUNGA RAMPAI BAHARI MANDAR

Dr. Anwar Sewang, M.Ag

ISBN:

Copyright © 2018

Penerbit Wineka Media



Anggota IKAPI No.115/JTI/09

Jl. Palmerah XIII N29B, Vila Gunung Buring Malang 65138

Telp./Faks : 0341-711221

Website: <http://www.winekamedia.com>

E-mail: winekamedia@gmail.com

Hak cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit.

Kata Pengantar

Dengan mengucapkan pernyataan Syukur Alhamdulillah atas kebesaran dan Rahmat dari Tuhan Yang Maha Kuasa dan atas Rahim-NYA pula maka “Bunga Rampai Bahari Mandar” ini dapat kami terbitkan. Kami tentu sangat bergarap buku ini memberikan pengetahuan akan kekekayaan alam bahari Mandar.

Penulis menyadari buku masih jauh dari sempurna, bahkan belum mampu memberikan informasi lengkap sebagaimana yang diharapkan dari makna judul buku ini. Karena itu untuk menambah lengkapnya buku sederhana ini dibutuhkan kritik membangun dari semua pihak yang tentu memahami dinamika kebaharian Mandar dengan segala pernak perniknya.

Kenangan dan peristiwa serta kekayaan alam wisata Mandar yang dihimpun dalam buku ini, sedikitnya dapat menjadi sebuah pembelajaran, pengenalan dan pemahaman tentang alam maritim yang menjadi salah satu faktor utama didalam menunjang kehidupan Masyarakat Mandar.

Tidak semua peristiwa dan fakta akan dapat dihimpun kembali secara utuh, karena tidak semua pula dapat direkam dan diliput serta diabadikan secara sempurna pula, akan tetapi dari apa yang kini dapat disajikan kembali maka akan tampaklah himpunan semangat dan tekad yang telah dicanangkan oleh para pejuang pendahulu kita yang dengan semangat pantang menyerah *Takkai dzisobang, dotai lee ruppu' dadzi nalele tuali di labuang* (sekali layar terkembang pantang biduk surut balik kepangalan semula).

Ahirnya kepada semua pihak tak terkecuali yang telah ikut berpartisipasi serta membantu kami dalam menyelesaikan karya ini tak lupa kami haturkan ucapan terima kasih serta penghargaan setinggi-tingginya, semoga apa yang telah kita lakukan ini dapat menjadi sebuah usaha yang akan bernilai ibadah disisi Tuhan Yang Maha Kuasa.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi.....	iii
BAB I Tentang Makna Mandar	1
a. Konsep Kebersamaan di Mandar	7
BAB II Mandar Dalam Sejarah	12
1. Zaman Prasejarah	12
2. Zaman Tomakaka	15
3. Zaman Mara'dia	16
4. Zaman Penjajahan	21
BAB III Bahari Mandar.....	26
1. Pesona Bahari.....	26
2. Wisata posasi'	34
3. Jenis-Jenis Pearahu Mandar	37
4. Kegiatan Penangkapan Ikan.....	47
5. Musim Penangkapan dan Lokasi.....	59
BAB IV Sejarah Lopi Mandar	62
a. Sejarah.....	62
b. Labung (Pelabuhan)	70
BAB V Hasil Laut Mandar	72
a. Jenis-Jenis Ikan (Bau).....	72
b. Jenis Binatang di Laut	85
c. Jenis Tumbuhan Laut	86
Daftar Pustaka	88

BAB I

Tentang Makna Mandar

Mandar adalah nama salah satu suku yang ada di Indonesia yang letak wilayahnya dipesisir barat pulau Sulawesi meliputi lima kabupaten yaitu, Kabupaten Mamasa, Kabupaten Polewali Mandar, Kabupaten Majene, Kabupaten Mamuju, Kabupaten Mamuju Utara, dan Mamuju Tengah. Sebelum menjadi sebuah provinsi Sulawesi Barat, wilayah ini menjadi bagian dari Provinsi Sulawesi Selatan.

Pada abad ke XV silam di kawasan ini terdapat tujuh kerajaan yang bersatu dalam satu organisasi ketatanegaraan yang berbentuk federasi yang dinamakan *Pitu Ba'bana Binanga*. Namun untuk kepentingan strategis dari dinamika yang terjadi saat itu, ke tujuh kerajaan yang terletak di pantai itu mengadakan lagi perserikatan yang lebih luas yaitu membentuk konfederasi dengan tujuh kerajaan yang terdapat di pegunungan yang juga terkait dalam satu federasi yang disebut Pitu Ulunna Salu.

Dengan demikian konfederasi antar dua persekutuan tersebut dinamakan *Pitu Ba'bana Binanga* dan *Pitu Ulunna Salu*. Arti harfiah nama kelompok tersebut adalah Pitu (tujuh), Ba'bana (muara), Binanga (sungai), Ulunna (hulu), dan Salu (sungai). Jadi arti dari nama konfederasi tersebut adalah tujuh kerajaan yang bermukim di seputaran muara sungai dan tujuh kerajaan yang bermukim diseputaran hulu sungai.

Topik tentang sejarah Mandar secara keseluruhan dan semua tatanan kebudayaan telah menjadi sebuah obyek penelitian keilmuan dan tajuk pembicaraan dalam

berbagai konteks dan seminar. Meski demikian, tampak sangat jelas bahwa penggalang-penggalan obyek study dan pembicaraan itu masih belum diramu menjadi karya standar tentang sejarah Mandar sehingga masih kita jumpai beberapa hal yang belum baku untuk dipahami dan dijadikan dasar berpijak yang kuat dan otentik.

Namun demikian di dalam beberapa tulisan, baik lontar maupun ceritera dari generasi ke generasi yang ditemukan oleh para peneliti sejarah yang telah diungkapkan dalam beberapa penelitian bahwa kata Mandar memiliki tujuh arti kata asal yang terdiri dari.

1. Mandar berasal dari konsep adanya *Sipamandar* yang berarti saling kuat menguatkan antara satu dengan yang lain yang kemudian dalam penyebutannya berkembang hanya menjadi Mandar
2. Kata Mandar berasal dari nama sebuah sungai yaitu *Uwai Mandar* yang berarti bahwa air yang ada di sungai adalah sangat kuat untuk dapat menghanyutkan apapun juga
3. Kata Mandar berasal dari Bahasa Arab yaitu *Nadara* yang dalam perkembangannya terjadi perubahan artikulasi menjadi Mandar yang berarti tempat yang jarang penduduknya hal ini juga menggambarkan bahwa ia kuat karena mampu mengelola wilayah dalam keterbatasan tenaga
4. Kata Mandar berasal dari kata *Manda* yang sinonim dengan Makasau dan *Makassa* menurut sub bahasa Palili dan Ulu salu yang juga berarti kuat
5. Kata Mandar menurut orang Bugis adalah *Manra* yang berasal dari kata *Manrasa* yang juga berarti kuat karena *Manrasa* artinya memiliki daya tahan yang kuat
6. Orang Bugis juga menyebut Mandar dengan Kata *Menre* yang artinya naik ini juga berarti kuat karena ia mampu untuk naik lebih ke atas lagi
7. Kata Mandar menurut orang Makassar adalah *Mandara* yang berarti *Cahaya* yang memancarkan cahayanya kesemua penjuru dan ini juga menggambarkan pengertian adanya kekuatan yang dapat memantulkan cahayanya

Dari ketujuh arti tersebut di atas semuanya berkesimpulan bahwa Mandar berarti *kuat* dan ini juga

sesuai dengan hasil rumusan pada pertemuan *Allamungan Batu di Luyo* yang melahirkan *Assamaturuang* tentang arti kata *Sipamandar* yaitu saling memperkuat, maka kepercayaan orang Mandar melekat dengan arti *kuat* yang mengendap dalam proses evaluasi kehidupan orang Mandar dan dalam kehidupan dunia bersama yang terdiri dari belahan empat belas kerajaan dan wilayah kerajaan otonom di Mandar yaitu terdiri dari Binanga Kareang sampai di Lalombi (sekarang Paku sampai Suremana).

Sejak pertemuan tersebut di atas maka mulailah dikenal adanya kerajaan-kerajaan di Mandar yang berarti kerajaan yang berjanji saling memperkuat persatuan dan kesatuan yang disebut *Sipamandar* yang diangkat dari kata dasar *Mandar* kemudian ditambah dengan imbuhan *Sipa* dimana imbuhan *Sipa* ini memberikan arti *Saling* yang dalam hal ini memberikan kesan adanya tingkat kesadaran atas kehadiran manusia Mandar, yang bukan semata-mata hadir hanya untuk diri pribadi dari satu kerajaan tetapi ia hadir untuk semua kerajaan yang ada di Mandar.

Endapan kepercayaan ini menjelma menjadi unsur dinamika yang akhirnya mampu memberi bentuk pada pola budayanya orang Mandar yang berkeyakinan bahwa ia kuat yang kemudian menjadi kebanggaan lalu menjelma menjadi pesona bagi semua orang Mandar karena ia kuat.

Ketika Mandar selaku pesona yang mampu melakukan penghayatan interen maka keyakinan bahwa Mandar yang berarti *kuat* dapat membentuk pola budaya dalam mitik kesadaran pribadinya selaku orang Mandar yang mendiami kawasan Mandar yang kini telah menjadi sebuah provinsi yaitu provinsi Sulawesi Barat.

Disini tergambar bahwa penghayatan interen terhadap Mandar yang berarti kuat akan lebur berpadu dengan kekuatan yang akan menjelma menjadi kesadaran baru yang mengandung implikasi positif.

Kata Mandar yang berarti kuat yang sesungguhnya berasal dari *uwai* (sungai) yang dapat menghanyutkan benda bagaimanapun beratnya atau banyaknya sehingga sungai diartikan sebagai kuat dan kuat adalah arti dari Mandar itu sendiri dan dalam pengertian yang lebih dalam adalah bahwa Mandar itu adalah *Makasau* (sangat kuat) yang

sinonim dengan *Makassa* menurut dialek sub kelompok bahasa yang ada di Ulunna Salu dan daerah Palili, kesepakatan tentang Mandar itu kuat atau *makasau* yang kemudian menjadikan Mandar itu sendiri benar-benar kuat sehingga mithos mengungkapkan bahwa orang Mandar percaya adanya kekuatan yang terkandung dalam *Uwai* (sungai) yang *Matawar* (tawar) dan kekuatan matawar adalah kekuatan yang berasal dari "*Nur*" yang dapat menjadi *Panawar* (penawar) yang berkekuatan menyembuhkan berbagai macam penyakit kemudian menjadi mitos dalam setiap acara tertentu yang dianggap sakral dalam tatanan budaya Mandar. Oleh sebab itu Mandar yang berarti kuat dalam arti persekutuan dan kebersamaan sehingga orang Mandar akan teguh pada pendirian apabila ia dipojokkan seperti ungkapan menyatakan "*mua' lambimi lambi'na disullui tammala dila'i tammala, nalambi tomitia nadzi osoang lette' ingga lekoang anna memberemi tau diwaona lita*" (apabila telah tiba saatnya untuk kita tidak lagi dapat maju maupun mundur maka marilah kita menanamkan kaki sebatas lutut untuk rela terkapar diatas ibu pertiwi). Dengan keyakinan dan prinsip ini sehingga Mandar menjadi disegani kawan maupun lawan karena berani dalam keyakinan dan kebenaran.

Penghayatan seperti itu mengandung pula dua unsur dimensi yaitu positif dan negatif. Positif ketika ia melihat bahwa Mandar itu kuat karena ia lebur berbaur dalam zat yang maha kuat dan Nur yang Maha kuatpun lebur dalam mandar seperti yang diungkapkan oleh pandangan sufi "*Siwolongi nyawa anna alawena*" atau "*Siwolongi alepu pute*" (diri dan rohnya bersatu lebur dalam kebersamaan) dan selanjutnya orang Mandar siap dan mau menerima siapa saja yang mau menjadi orang Mandar dengan tidak memandang asal keberadaannya, dan itu tertuang dalam suatu ungkapan "*Innai innai tau mandundu uwai marandanna to Mandar anna melo'i menjari Mandar iyya Mandarmi tu'u*" (siapa saja atau dari mana saja ia berasal yang telah meminum air beningnya orang Mandar dan ia mau menjadi orang Mandar maka Mandarlah dia) karena diri dan rohnya bersatu dan kemudian lebur berbaur dalam zat sebagai orang Mandar siap menerima kedatangan orang lain darimanapun asalnya

asal ia siap untuk menjadi orang Mandar yang sesungguhnya, dengan keyakinan bahwa orang Mandar itu kuat maka orang Mandar tak perlu ragu menghadapi tantangan, orang Mandar tak perlu ragu meniti lautan dan menentang ganasnya badai kendati hanya dengan perahu "Sande" yang akan menari-nari diatas gelombang yang dapat dilayarkan seorang diri saja, dan orang Mandar tak perlu ragu untuk sendiri mencari rezeki karena ada dasar kuat yang menyertainya.

Lalu satu hal lagi yang dapat menjadi jaminan bahwa kata Mandar berasal dari Uwai adalah kelemahlembutan orang Mandar yang tergambar dalam sebutan *Tipalayo* (gadis nan ayuh lemah gemulai) yang berarti lembut dan lemah namun dapat menghanyutkan bagi siapa saja yang memandangnya, kemudian ditambah lagi akan keterbukaan kebersamaan dan kekeluargaan akibat karena mewarisi sifat "Uwai" yang kuat keyakinan seperti ini adalah melakukan pola hidup yang sufi disatu pihak dan adanya kepercayaan di lain pihak.

Pola hidup semacam ini yang dimiliki oleh orang Mandar tersimak dari ungkapan leluhur yang menyatakan: *"Inna alang makkealang kamenang kaiyyanna, mala membolong dialang kende-kende"* (mana alam pemangku alam yang paling kuat yang dapat berbaur lebur bersatu kedalam alam yang kecil mungil).

Dan disamping dari adanya sisi positif tentu ada pula sisi negatif yang juga sering muncul karena menganggap terlalu maha kuat maka sering terlupakan akan adanya kekuatan yang maha lebih kuat yang tak dapat dibendung oleh kekuatan apapun juga dan hal ini adalah akibat dari adanya kelalaian dan sifat air (sungai) yang mau menerima tanpa memperhitungkan akibat dari perilaku yang ikut dalam kekuatan air itu sehingga ia hanyut terbawa bersama pencemaran yang akibatnya akan berakibat fatal. Misalnya penyelesaian masalah terkadang harus berakhir di *ujung badik* atau disebut *Situyu purrus* yaitu duel satu lawan satu sampai keduanya harus terkapar bersimbah darah.

Pengaruh negatif ini baru datang kemudian setelah wilayah Mandar dikuasai pemerintahan Belanda yang melancarkan politik mengadu domba antar satu

kelompok/kekuatan dengan kelompok/kekuatan lainnya, maka timbullah pengaruh *Siri ate* (saling mencurigai). Sifat *Siri ate* sejatinya bukanlah warisan leluhur orang Mandar. Mereka hanya memiliki apa yang disebut *Siri* (malu) sebagai harkat dan martabat orang Mandar.

Kata kuat sebagai arti dari kata mandar ialah Mandar adalah sikap, Mandar adalah perilaku, Mandar adalah kehendak dan rangsangan untuk bertindak dan Mandar adalah *Siri* walhasil bahwa Mandar itu adalah konfigurasi dari nilai-nilai yang terkandung dalam budaya Mandar kemudian terpantul kepada nilai politik, nilai ekonomi, nilai sosial dan nilai hukum serta nilai pertahanan yang akan menghimpun kesadaran yang berlangsung pada setiap pemusatan adanya perhatian.

Kalau kita akan mengkaji mula pertama menekuni sejarah dan budaya tentang nama *Mandar* maka semua budayawan dan peneliti masa lalu sepakat menangkap kata Mandar sebagai suatu nama sungai yang mengalir berliku-liku dari utara keselatan menyusuri lambaian nyiur membelah kerajaan Alu dan kerajaan Balanipa yang bermuara diteluk Mandar menuju laut lepas di selat Makassar.

Dari pengertian kuat yang berasal dari: *Uwai* (sungai) yang dapat memungkinkan atau barangkali hal ini pula yang mengilhami pemikiran para sesepuh leluhur kita terdahulu yang dalam pertemuan *Allamungan Batu di Luyo* untuk menyepakati kata *Sipamandar* sebagai momentum keterkaitan diantara satu dengan yang lainnya untuk membangun ikatan yang berarti saling memperkuat karena kedua persekutuan ini berbaur dan senantiasa hidup dalam lingkungan *Uwai* karena berasal dari seputaran *Uwai* (sungai) yaitu Pitu Ba'bana Binanga bermukim diseputaran Muara sungai dan *Pitu Ulunna Salu* bermukim diseputaran Hulu sungai.

Sipamandar di Luyo yang melahirkan kesepakatan kedua persekutuan yang mendiami daerah *Pitu Ulunna Salu* dan *Pitu Ba'bana Binanga* untuk mulai ssat itu leluhur orang Mandar membulatkan tekad secara resmi untuk menggunakan *Mandar* sebagai nama kesatuan suku dan budaya yang memiliki Wilayah Mandar.

Berdasarkan kesepakatan yang tersebut di atas maka lahirlah :

- Mandar yang mempunyai Wilayah tertentu dengan letak geografis dan batas-batas Wilayah tertentu
- Mandar yang memiliki rakyat tertentu yang disebut dengan suku Mandar
- Mandar sebagai satu diantara sekian banyak etnis di Sulawesi Barat (Sulbar)
- Mandar yang memiliki budaya spesifik yang dikenal dengan budaya Mandar
- Mandar yang memiliki bahasa tersendiri yaitu bahasa Mandar yang terdiri dari berbagai sub kelompok bahasa

Dengan demikian maka Mandar yang juga berarti kuat sudah tidak lagi dapat diragukan dan Mandar yang terdiri dari dua kelompok yang menggunakan istilah *Hulu* dan *Muara* sungai adalah perlambang dari jalinan persatuan antara dua kelompok itu teramat erat hubungannya yang tidak mungkin dapat dipisahkan oleh siapapun sebab keduanya laksana satu sungai yang hanya dapat dipilih antara hulu dengan muara atau antara hitamnya mata dengan putihnya mata.

a. Konsep Kebersamaan di Mandar

Konsep kebersamaan yang dianut masyarakat Mandar adalah sikap gotong royong yang dilakukan dengan mengutamakan konsep kebersamaan dalam kesetaraan, antara laki-laki dan perempuan yang kemudian dicerminkan dalam konsep *Sibaliparri* sebagai sebuah fenomena budaya yang penekanannya adalah bagaimana makna kesetaraan secara simbolik antara kemitrasejajaran laki-laki dan perempuan, begitu juga dengan berbagai hal berkaitan keseimbangan dan kesejajaran antara mikro dan makro kosmos di dalam alam berfikir dan berperilaku bagi orang Mandar sampai dewasa ini.

Kebersamaan dalam kata Mandar tidak hanya bermakna sebagai penanda sekelompok orang yang berdiam dalam wilayah eks Afdeling Mandar yang sekarang berada dalam 6 (enam) wilayah administrasi pemerintahan, akan tetapi ia merupakan suatu konsep yang bermakna kerja sama yang akrab, saling memberi dan menerima, saling bantu

membantu, saling memperkuat diantara sesama yang terpatrit dalam khasanah budaya Mandar.

Sampai sekarang ini, konsep kebersamaan disebut sebagai konsep landasan kokoh dari semua hal dan peristiwa yang berkaitan dengan adanya keterpaduan harmonis antara laki-laki dan perempuan. Konsep *Sibaliparri* ini berintikan pembagian kerja yang seimbang, ikhlas, penuh kasih sayang, harmonis, adil, saling pengertian dan ada rasa solidaritas di dalamnya.

Konsep *Sibaliparri* adalah konsep kerja sama antara satu dengan lainnya, terutama antara suami dengan istri. Karena *Sibaliparri* secara harfiah terdiri dari dua kata yaitu: *Sibalii* (dua yang sama) dan *pari* (kesusahan atau permasalahan) maka “*sibaliparri*” adalah konsep yang berarti satu dengan yang lain saling terkait di mana masingmasing subjek di dalam menanggulangi sesuatu secara bersama dalam sebuah permasalahan yang dihadapinya. Artinya sama menanggulangi kesulitan dalam kesamaan pengertian, atau sama-sama harus mengerti.

Sibaliparri pada suami istri di Mandar adalah konsep yang sama antara suami dengan istri yang berlaku di seluruh kawasan Mandar. Hubungan suami istri orang Mandar dalam rumah tangga senantiasa terdapat kerja sama secara gotong royong dengan pengertian bahwa bukanlah semata-mata suami yang harus bekerja, akan tetapi sang istripun bertanggung jawab memenuhi kebutuhan rumah tangga. Sang istri yang melaksanakan ini bukanlah berdasarkan dengan perintah suami tetapi atas kesadarannya sendiri.

Itulah sebabnya wanita di Mandar yang sudah bersuami dalam menjalankan kehidupan rumah tangganya tidak di batasi pada konsep bahwa hubungan suami semata adalah sebagai pekerja dan istri hanya penjaga anak dan mengurus suami.

Dalam latar belakang budaya *sibaliparri* ini tidak jarang kita temui adanya seorang istri bekerja di berbagai sektor lapangan kerja Manete (membuat sarung) lalu menjual sendiri, *ma'balu bau* (menjual ikan), *ma'dagang* (berdagang), *mangumah* (bertani), bahkan hasil yang di peroleh suami, sang istri lalu *mambulle* (memikul) sendiri untuk menjualnya ke pasar.

Para wanita ini melakukannya dengan senang hati tanpa adanya perasaan risih atau keluhan atau tekanan. Tidak jarang pula kita temui sang istri melakukan pekerjaan dengan membanting tulang untuk mencari nafkah karena memiliki kelebihan atau keahlian yang tidak dimiliki sang suami. Di mana sang suami ditinggal di rumah untuk memasak dan mengasuh anak, semuanya ini dilakukan dengan penuh kesadaran agar dalam rumah tangga senantiasa terwujud makna yang terkandung dalam *sirondo-rondoi* (saling membantu), *siammasei* (saling menyayangi) dan *sianaong pa'mai* (saling mengasihi). Meski demikian, status sang suami tetap saja adalah sebagai kepala rumah tangga dan istri tetap sebagai pengurus rumah tangga yang tidak akan terabaikan.

Karena itu, di kalangan orang Mandar yang sudah berkeluarga (suami) akan timbul rasa malu (siri') jika dalam waktu yang cukup lama tanpa adanya alasan kuat sang suami ditanggung oleh sang istri dengan kata lain sang suami tidak bekerja maka dia akan berusaha terus untuk mendapatkan pekerjaan walaupun itu bukan bidang yang dikuasainya. Jika itu tidak didapatkan mereka merantau mencari nafkah buat keluarganya.

Antara suami dengan istri pada masyarakat Mandar tidak ada persaingan pendapatan apabila pendapatan suami lebih besar dari pendapatan sang istri, begitu pula sebaliknya dimana sang suami tidak merasa minder atau rendah diri dan sang istri tidak akan angkuh di hadapan suaminya karena semua ini dilandasi dengan konsep *Sibaliparri* sebagai budaya turun temurun dari warisan leluhur orang Mandar.

Kebersamaan orang Mandar dalam konsep *sibaliparri* ditandai dengan konsep keseimbangan yang harus selalu di seajajarkan di berbagai pola tingkah laku orang Mandar sehingga konsep keseimbangan, keserasian, keharmonisan di aktualisasikan di dalam situasi rumah tangga yang berkaitan dengan hubungan darah (cera') atau keturunan dalam jalinan janin antara laki-laki dan perempuan kepada keturunannya tetap dalam perhitungan seimbang dalam segala fungsi seperti dengan menghitung kadar darah seseorang bangsawan yang selalu dilakukan berdasarkan perhitungan secara matematis di mana kadar darah laki-laki

di jumlah dengan kadar darah perempuan lalu di bagi dua menjadilah kadar sang anak ($1+1: 2=1$, $-1/2+3/4:2=4/5$).

Beraneka istilah yang dewasa ini terdengar di Mandar yang mencerminkan akan kebersamaan seperti dengan sebutan *Mara'dia tommuane*, *Mara'dia towaine* (raja dari seorang laki-laki dan perempuan), puang towaine (pemangku Hadat dan adat laki-laki dan perempuan), Kapala towaine, Kapala Tommuane (kepala kampung laki-laki dan perempuan) kesemuanya ini menggambarkan kebersamaan yang mendapat penghormatan yang sederajat dan seimbang, baik dalam pandangan masyarakat.

Dalam hal pergaulan di Mandar tampak sangat jelas diwarnai oleh kesamaan derajat antara laki-laki dan perempuan, dimana anak-anak dapat berkerabat dengan keluarga pihak laki-laki begitu juga halnya dengan perempuan hal ini berarti bahwa masing-masing pihak tidak ada perbedaan derajat atau golongan diantara satu dengan lainnya dalam menjalin persahabatan.

Dalam hal pembagian warisan tidak ada perbedaan antara laki-laki dengan perempuan untuk menikmati warisan yang setimpal walaupun dalam tatanan kesepakatan terjadi pembagian yang menjadi ketentuan yaitu seorang anak bungsu akan mendapatkan warisan rumah akan tetapi dalam pembagian yang lain ia akan mendapat pengurangan ini berarti keseimbangan tetap terjaga.

Jikalau masih ada yang kita jumpai dalam masyarakat Mandar yang masih menganut paham dengan apa yang disebut *mattewe'i towaine*, *mambulle'i tommuane* (wanita dalam pembagian hanya menjinjing dan laki-laki mendapatkan dengan memikul) tatanan adat semacam ini tidak diberlakukan sejak pemerintahan zaman kerajaan, tetapi baru berlaku pada zaman kerajaan di Mandar dianulir menjadi Swapraja setelah Mandar menjadi Afdelling Mandar oleh pemerintah kolonial Hindia belanda sebagai salah satu alat untuk memecah belah kekerabatan keluarga terutama dengan keluarga kerajaan sebagai alat untuk mengaduh domba antara satu dengan yang lainnya karena dengan hartalah yang bagi orang yang tidak beriman akan membuat gelap mata.

Bentuk dari pemahaman lain dalam hal kebersamaan

tampak dalam kehidupan keseharian bahwa mereka tetap dalam pengertian yang sama dimanapun orang Mandar itu berada, seorang istri dapat hadir dalam suatu pertemuan resmi atau upacara adat untuk menggantikan suaminya atau saudara suaminya yang laki-laki begitu juga sebaliknya.

Dalam hal *mappepissang* (mengundang secara lisan) apabila lelaki yang datang, maka ini menandakan bahwa yang diundang adalah lelaki begitu juga sebaliknya akan tetapi dapat pula terjadi hanya lelaki atau perempuan dan undangan yang ditujukan kepada keduanya dengan mengucapkan yaitu *mesokko'toma*, *mesimbolong toma* (ini dimaksudkan bahwa dia berkopiah dan juga bersanggul artinya bahwa dia memiliki lelaki dan dia juga mewakili perempuan). Juga terkadang hanya menyebut "towaine tommuane toa" (saya adalah mewakili lelaki dan juga mewakili perempuan) dan dengan menyatakan sebagai pembuka kata yaitu *passalle alawe* atau *nala alawe* (pengganti diri dari yang bersangkutan) dengan catatan bahwa setiap yang mewakili untuk *mappepissang* harus membawa lelaki jika ia perempuan dan perempuan jika ia lelaki dan yang menyampaikan ucapan secara lisan hanya seorang.

Dengan menyimak berbagai nilai yang dikandung dalam konsep kebersamaan tersebut di atas maka secara tegas dapat dikatakan bahwa nilai tersebut sangat dibutuhkan didalam membangun Provinsi Sulawesi Barat ke depan. Konsep operasional yang berkaitan dengan pembangunan dapat dilakukan secara berencana, terpadu dan terkendali.

Dengan demikian peningkatan sumber daya manusia di Sulawesi Barat dengan sendirinya dapat di optimalkan. Dasar kebersamaan inilah yang dapat mempersatukan kita untuk menjadikan Sulawesi Barat sebagai sebuah provinsi yang *Mala'bi*, sesuai apa yang dicita-citakan oleh para pencetus dan pejuang pembentukan Provinsi Sulawesi Barat.

BAB II

Mandar Dalam Sejarah

1. Zaman Prasejarah

Dalam sejarah perkembangan di Mandar, dibagi atas 2 (dua) zaman, yaitu zaman pra-sejarah dan zaman sejarah. Zaman pra-sejarah adalah zaman ketika belum di temukan bukti-bukti tertulis, catatancatatan dan sebagainya. Zaman ini meliputi zaman batu tua, zaman batu pertengahan dan zaman batu baru. Adapun zaman sejarah adalah zaman yang bukti-bukti tertulis sudah di temukan oleh para peneliti ataupun oleh para sejarawan dan budayawan. Zaman sejarah ini dibagi kedalam beberapa zaman seiring dengan waktu yang dilaluinya, sehingga dalam penulisan ini disebut 6 (enam) zaman yaitu: zaman pra sejarah, zaman Tomakaka, zaman Mara'dia, zaman penjajahan, zaman perjuangan merebut kemerdekaan dan terakhir tentunya adalah zaman sekarang, dan zaman sekarang ini adalah tanggung jawab kita bersama untuk memberikan pemahaman kepada generasi selanjutnya sebagai zaman yang akan datang.

Pada Mei 1933 diadakan penggalian oleh A.A.Cense di daerah Sampaga tepatnya di lembah sungai Karama, Kabupaten Mamuju. Ditempat itu ditemukan beberapa benda prasejarah yaitu batu dan gerabah. Kegiatan tersebut kemudian di lanjutkan oleh PV. Van Callenfels dengan menggali di bagian timur bukit Kamassi, dan menemukan alat-alat berupa pisau, kapak batu, kapak batu segi empat, mata panah yang halus, dan pecahan-pecahan tembikar yang berdekorasi. Penggalian tersebut di laksanakan pada 25 September 1933 sampai 17 Oktober 1933.

Penggalian kedua di lakukan Dr. HR. Van Hee Karem pada 23

Agustus sampai September 1949 dibagian selatan puncak Kamasi, 13 meter di atas permukaan sungai. Pada penggalian itu ditemukan alatalat batu, seperti kapak batu yang ada kesamaannya dengan alat Neolithic di Luzon (Philipina), Manchuria (Mongolia), Hongkong dan sebagainya. Juga di temukan gerabah yang berhias.

Gerabah yang berhias di nilai oleh para arkeolog mempunyai corak yang tinggi dengan desain halus memberikan pertanda bahwa kebudayaan di daerah Kalumpang di kembangkan oleh masyarakat yang telah teratur sifatnya. Kebudayaan yang terlingkup dalam satu wilayah Sa Huynh Kalanay, yaitu wilayah yang meliputi daerah Cina, Philipina, Vietnam dan beberapa daerah di kawasan fasifik.

Di daerah Sampaga, atau kurang lebih 10 km dari muara sungai Karama, masuk ke pedalaman Sekendeng, Amiruddin Maula, tokoh pendidik di Kabupaten Majene, menemukan patung Budha perunggu. Oleh Dr.FDK Bosch, setelah membandingkan patung-patung Budha yang ada di Jawa tengah (Borobudur), Palembang, patung Hindu Jawa, dan Hindu Sumatera, memberikan kesimpulan bahwa gaya patung tersebut mempunyai ciri khas tersendiri. Setelah membandingkan dengan patung Budha dari Sholok, Jambi, kota bangun, Kalimantan barat, Gunung lawu, Jawa tengah, Bosch juga menyimpulkan bahwa patung yang di temukan tersebut tidak mempunyai kesamaan.

Karena tidak ada kesamaan yang dapat di temukan di Indonesia, maka perbandingan dengan patung-patung Budha yang ada di India, Muka dan Gandara, di lakukan. Dan kesimpulannya adalah bahwa patung tersebut di pengaruhi oleh gaya Budha Greeco di mana gaya ini juga terdapat di India Selatan, tepatnya aliran kesenian Amarawati. Aliran ini sangat besar pengaruhnya ke kawasan Asia Tenggara pada abad 2-7 Masehi.

Penemuan itu dikuatkan dengan penemuan berbagai kecek perunggu, kancing yang di gunakan sebagai pengusir roh-roh jahat bagi dukun sewaktu upacara

kelahiran bayi memperlihatkan juga adanya kesamaan dengan genta-genta perunggu India selatan. Dari sejarah India selatan telah diketahui bahwa Dinasti Catawahana dalam memerintah terkenal sebagai penganut kuat agama Budha aliran hinayana sewaktu abad ke-2 Masehi, dan selanjutnya tersebar ke kawasan Asia tenggara.

Pada perkembangan Catawahana, sangat memperlihatkan aktivitas-aktivitas di bidang Maritim dan aliran Budha Hinayana melebarkan sayapnya ke Asia Tenggara dengan melalui perdagangan laut dan penyebaran terjadi pada abad ke-2 M.

Dari berbagai penemuan-penemuan di atas, Salahuddin Mahmud seorang peneliti Mandar, menyimpulkan bahwa di daerah Kalumpang pernah terdapat sebuah kerajaan yang telah menjalin hubungan dengan daerah luar adapun pelabuhannya terdapat di Sekendeng. Hal tersebut diperkuat dengan memperhatikan letak muara sungai karama yang berhadapan dengan muara sungai Mahakam di pulau Kalimantan, yang juga banyak dilayari untuk memasuki daerah pedalaman Kalimantan. Adapun di hulu sungai Mahakam terdapat kerajaan Kutai yang sangat maju pada abad ke-4 Masehi.

Dengan demikian kerajaan di Kalumpang tersebut merupakan kerajaan yang tertua di daerah Mandar. Diduga kerajaan-kerajaan yang terdapat di Kalumpang berpindah ke pegunungan, tepatnya ke Toraja atau ke Luwu berhubungan dengan adanya invansi militer dari luar atau adanya wabah penyakit yang menyerang daerah tersebut. Perpindahan tersebut dibuktikan dengan berlanjutnya desain dari corak ukiran yang tinggi nilai seninya yang masih dilanjutkan tradisinya oleh masyarakat Toraja dewasa ini.

Sebagaimana cerita yang umum berkembang di masyarakat Indonesia mengenai asal usul nenek moyang mereka, di Mandar juga dikenal dengan orang yang turun dari kayangan yang akan memimpin manusia di muka bumi. Menjelamanya Tomanurung di atas muka bumi, menurut legenda dan mitos, adalah muncul dari belahan bambu (*tobwisse di tallang*) ada juga turunan Bidadari yang tertawan

di bumi karena di intip oleh pangeran yang kemudian menyembunyikan sayapnya. Selain itu ada juga Tomanurung yang menjelma dan meniti di atas buih aliran sungai (*tokombong di bura*) ada yang di hempaskan dari perut ikan hiu dan menjelma menjadi manusia (*tonisesse di tingalor atau tobisse diare bau*). Semua mitos-mitos tersebut di anggap keturunan pertama atau cikal bakal penguasa yang ada di daerah Mandar.

Adapun yang menyebabkan zaman Tomanurung tidak di masukkan sebagai salah satu periode dalam zaman sejarah Mandar adalah karena Tomanurung itu sendiri masih tanda tanya atau sebuah legenda dan mitos, walaupun cerita mengenai *Tomanurung* terdapat pula dalam beberapa lontar Mandar. Jika ada, maka zaman Tomanurung di masukkan ke dalam periode zaman pra-sejarah dan di anggap berakhir pada waktu di mulainya pencatatan-pencatatan yang teratur dan kontinyu, atau ketika mulai berdirinya kerajaan-kerajaan di daerah tersebut (pitu ulunna salu anna pitu ba'bana binanga). Akan tetapi mitos dalam kegiatan kehidupan selanjutnya tetap berkembang dan menjadi sebuah kepercayaan dari akulturasi budaya Mandar dengan budaya Islam.

2. Zaman Tomakaka

Setelah zaman pra sejarah berakhir, tampil masa kepemimpinan yang di sebut Tomakaka yang berasal dari keturunan Todipali yang tinggal menetap di Balanipa (waktu itu belum bernama Balanipa) dan Lamber Susu yang tinggal menetap di Kalumpang Mamuju keduanya adalah cucu Pangkopadang, Todipali kemudian melahirkan Tomakaka yang diantaranya bernama Tomakaka Dilemo dan Tomakaka Dipoyosang. Sedangkan Lamber Susu kemudian melahirkan 41` Tomakaka yang kembali menyebar keberbagai penjuru dalam kawasan Mandar, dan Tomakaka adalah pimpinan persekutuan hukum yang timbul dan berdiri sendiri-sendiri pada zaman jauh sebelum adanya Todilaling. Yaitu mulai dari Tobanua posi'q sampai kepada ayah Todilaling atau Puang di Gandang.

Pada umumnya Tomakaka bersifat local, belum dapat di ketahui dengan pasti kapan mulai munculnya, hanya

dapat di duga yaitu sebelum zaman Lagaligo. Dalam perkembangannya, Tomakaka berkembang khusus di daerah pantai yang kemudian hilang setelah tampilnya Mara'dia pertama di Balanipa, yaitu Imanyambungi yang kemudian bergelar *Todilaling*. Adapun di kerajaan pegunungan, tomakaka terus berkembang. Tomakaka di bedakan atas: 1) *Tomakaka Tomatindo*, dapat di angkat menjadi adat (pattola) dan 2) *Tomakaka Barang* (orang berada).

Sebenarnya arti perkataan 'Tomakaka' yang berasal dari kata *Maka* yaitu mampu atau berkemampuan dan dapat pula dikatakan sebagai yang di tuakan. Jadi walaupun wilayah Tomakaka kecil dan penduduknya yang sedikit, namun tetap mempunyai kedaulatan penuh ke dalam dan keluar. Kerajaan kuat kalau Tomakaka berani dalam membela rakyatnya, bijaksana, menyelesaikan persoalan-persoalan internal dan eksternal.

Daerah pemerintah Tomakaka di pertahankan dengan perlindungan benteng dari batang-batang bambu yang tinggi untuk menghindari serangan-serangan dari daerah luar.

Menurut Bestuurplemorie yang di tulis oleh seorang asisten (Bupati) Residen Mandar, W.J Leydes menyatakan bahwa terdapat kerajaan-kerajaan kecil yang di kepalai oleh seorang Tomakaka. Tomakaka yang pertama bertempat tinggal di Ulusa'dang, menurut lontarak Mohammad, bekas kepala Laumase, tetapai tidak menyebut nama Tomakaka tersebut. Lontarak lain menyatakan bahwa nama Tomakaka pertama tersebut adalah *Pullaomesa*.

Setelah berkembang berbentuk kerajaan kecil, Tomakaka tersebut masing-masing berdiri sendiri, berdaulat, dan saling menyerang, dan yang paling terkenal adalah Tomakaka Passokkorang, Lokasinya berada di seputaran Sungai Maloso atau dekat Mambu sekarang (kecamatan Mapilli).

3. Zaman Mara'dia

Setelah berakhirnya Zaman Tomakaka maka muncul Zaman Mara'dia yang kehadirannya tandai dengan tampilnya pemimpin baru yang disebut *Mara'dia Di Pitu*

Ba'bana Binanga dan di Pitu Ulunna Salu.

Sejarah mencatat yang menjadi mara'dia pertama di Pitu Ba'bana Binanga adalah sebagai berikut :

1. Imanyambungi yang bergelar Todilaling sebagai Mara'dia (Raja) pertama di Balanipa yang kemudian dilanjutkan dengan Billa Billami bergelar Tomepayung sebagai Arayang pertama di Balanipa yang juga bergelar *Ama* (ketua perserikatan raja-raja di Mandar). Adapun jumlah raja di kerajaan Balanipa sampai dibentuknya negara kesatuan Republik Indonesia adalah 53 Raja.
2. Puatta Iku'bur yang menjadi Mara'dia pertama di Sendana yang juga disebut *Indo* (Wakil ketua perserikatan raja-raja di Mandar)
3. Daeng Tammelanto yang menjadi Mara'dia pertama di Banggae yang didebut *Ana* (anggota perserikatan)
4. Puatta Ikaramang yang menjadi Mara'dia pertama di Tappalang yang disebut *Ana* (anggota perserikatan)
5. Tomellake Bulawang yang menjadi Mara'dia pertama di Pamboang yang didebut *Ana* (anggota perserikatan)
6. Tammajinnang yang menjadi Mara'dia pertama di Mamuju yang didebut *Ana* (anggota perserikatan)
7. Appona Tokombong di Bura yang menjadi Mara'dia pertama di Binuang yang didebut *Ana* (anggota perserikatan)

Sedangkan dari Pitu Ulunna Salu yang menjadi raja pertama namun tidak menggunakan kata atau gelar raja sebagai Mara'dia, akan tetapi menggunakan istilah sesuai dengan dialek bahasa sebagai sub kelompok Ulu Salu atau Ulu Manda dari bahasa Mandar:

1. Nene' Tomampu alias Londo Dehata yang bergelar Indo Lembang dari Rantebulahan (ketua perserikatan di Ulunna Salu)
2. Mahimbang sebagai indo kanene' dari Aralle (wakil ketua perserikatan)
3. Tamming sebagai Bu'buanna Kandanene' dari Bambang
4. Rambulangi sebagai talao rapanna kandanene', indo lita' petaha mana' pa'isa parandangan dari Tabulahan (Anggota atau Ana')
5. Tala'bina sebagai lantang kandanene'dari Mambi (Anggota atau Ana')

6. Ta'joang sebagai Andiri tangtempo'na kadanene' dari Matangnga (Anggota atau Ana')
7. Sabulima sebagai Bubunganna kadanene'dari Tabang (Anggota atau Ana')

Dengan hadirnya Raja-raja tersebut diatas yang berjumlah empat belas lalu ditambah dengan Raja-raja (Mara'dia) dari beberapa wilayah Otonom yang ada dalam masing-masing kerajaan mengakibatkan zaman Tomakaka berangsur-angsur hilang, khususnya di Pitu Ba'bana Binanga.

Todilaling adalah gelar yang disandang oleh Imanyambungi setelah mangkat. Imanyambungi setelah kembali dari kerajaan Gowa lalu mempersatukan negeri-negeri besar pada waktu itu, yaitu Napo, Mosso, Samasundu, dan Todang-todang yang kemudian di kenal dengan nama Appe Banua Kaiyyang (empat perkampungan besar). Masing-masing negeri tersebut di pimpin oleh Pappuangan, di ketuai seorang yang bernama Puang Dipoyosa-ng. Setelah Imanyambungi Mangkat maka beliau digantikan putranya yang bernama Billa Billami yang kemudian bergelar Tomepayung.

Tomepayung kembali melanjutkan apa yang telah di lakukan oleh Imanyambungi dibantu Puang Dipoyosang bergelar Ipasu tau yang kemudian menjabat selaku Pepuangan Limboro. Tomepayung kemudian memperakarsai pertemuan dan berhasil mengajak kerajaan-kerajaan yang ada di Ba'bana Binanaga yaitu Sendana, Tappalang, Banggae, Pamboang dan Mamuju untuk membuat persekutuan kekerabatan (konfederasi) yang kemudian di kenal dengan nama *Annang Ba'ba na Binanga*, yang di ketuai oleh Tomepayung, sebagai Mara'dia kedua di Balanipa.

Dalam struktur kerajaan, konfederasi ini di lengkapi perangkatperangkat kerajaan, yaitu: seorang Mara'dia matoa : seorang *Mara'dia malolo*; dua pa'bicara dan delapam pepuangan (*ada' sappulo sokko*). Mara'dia Balanipa diangkat oleh *appe banua kaiyyang* (wakil rakyat) dan perangkat kerajaan lainnya diangkat oleh Mar'dia Balanipa Adapun Maradia malolo merupakan panglima dari angkatan perang atau atau *punggawa kaiyyang appe'*

jannangan (empat angkatan) yang terdiri dari *Joa Matoa* (ketua Angkatan pasukan), *Joa Pakkabusu* (angkatan pasukan tombak), *Joa Paburasan* (angkatan Pasukan Sumpit dan Panah) dan *Joa Passinapang* (angkatan pasukan bedil).

Lembaga-lembaga pemerintahan lainnya adalah *sakka Manarang* yang bertugas untuk mengkoordinasi pembangunan fisik dan *Sannawara* yang juga disebut *Sawannar*, yang bertugas mengatur perahu yang keluar masuk pelabuhan dan memungut bea dari perahu dan barang dagangan lainnya.

Tomepayung akhirnya memperluas hubungannya dengan kerajaan lain, yang terwujud dalam suatu muktamar yang di laksanakan diatas sebuah puncak bukit Tammajarra dalam wilayah kekuasaan Pappungan Napo. Muktamar tersebut di hadiri oleh: 1) Tomepayung dari kerajaan Balanipa; 2) Puatta Iku'bur dari kerajaan sendana, 3) Idaeng Tomelanto dari kerajaan Banggae, 4) Puatta Ikaranamu dari kerajaan Tappalang, 5) Tomelakelake Bulaweng dari kerajaan pamboang, dan 6) Tomejammung di Mamuju dari kerajaan Mamuju. Adapun utusan dari kerajaan Binuang belum sempat hadir pada muktamar tersebut tetapi telah hadir pada pertemuan Tammajarra kedua yang diwakili oleh Appona Tokombong di Bura.

Muktamar Tammajarra I yang di laksanakan pada abad XV M di latar belakang oleh keinginan untuk menyerang dan menghancurkan kerajaan Passokkorong yang telah lama mengganggu ketentraman daerah Mandar yang saat ini belum berbentuk Pitu ba'bana binanga.

Isi Muktamar Tammajarra I yang disebut *Loa Assamalewuang* atau disebut *Assitalliang Ditammajarra* pada kesimpulannya adalah:

1. Tekad bulat seluruh Mandar bagian pantai untuk bersatu dan menghancurkan kerajaan Passokkorong.
2. Persatuan dan tekad bulat hanya menyangkut pertahanan bersama demi keselamatan dan tidak mengubah kedaulatan masing-masing kerajaan, baik dalam hukum maupun dalam adatnya.
3. Tidak boleh tergiur oleh harta rampasan perang dan tidak boleh jadi pengkhianat perang.

4. Menanamkan sifat pantang mundur dari peperangan, terbunuh adalah menang.
5. Yang lain dari peperangan, di rampas daerah dan rakyatnya untuk di bagi oleh yang tidak ingkar.

Setelah kerajaan Passokorong di hancurkan oleh beberapa kerajaan yang bersatu dalam pimpinan Tomepayung dari Balanipa, kembali diadakan Mukhtar di Tammajarra atau Mukhtar Tammajarra II bertujuan untuk membentuk persekutuan Pitu Ba'bana Binanga sebagai wadah pertahanan bersama untuk menjaga kebangkitan kembali kerajaan Passokorong yang sudah hancur. Sebab pada waktu penghancuran, raja passokorong tidak tewas tetapi lari ke Sawitto.

Peserta Mukhtar Tammajarra II sudah di hadiri oleh kerajaan Binuang dengan Appona Tobandi Tokombong Dibura sebagai utusannya. Selain untuk memformalkan persekutuan Pitu Baba'na Binanga, mukhtar juga menghasilkan keputusan untuk mengangkat kerajaan Balanipa sebagai "*Ama*" (Bapak) atau ketua dan kerajaan sendana sebagai "*Indo*" (Ibu) atau wakil ketua dalam soal hadat, tetapi tidak saling mencampuri kekuasaan dari kerajaan masing-masing. Persekutuan hanya menyangkut pertahanan bersama.

Sebelum di bentuknya Pitu Ba'bana Binanga pendapat lain mengatakan sesudah terbentuknya Pitu Ba'bana Binanga, bila menjadikan peristiwa perang Tinata sebagai patokan waktu, maka di daerah pegunungan sudah di bentuk persekutuan, yang di kenal dengan nama Pitu Ulunna Salu. Mukhtar tersebut di gagas oleh Londo Dehata alias Nene' Tomampu.

Adapun peserta Mukhtar Pitu Ulunna Salu yang di hadiri oleh:

1. Rentebulahang sebagai Indo lembang (ketua perserikatan)
2. Aralle sebagai Indo kadanene';
3. Tabulahang sebagai talao rapanna kadanene', indo lita' petaha mana' pa'isa parandangan;
4. Mambi sebagai lantang kadanene';
5. Matangnga sebagai Andiri tangtempo'na kadanene';
6. Tabang sebagai Bubunganna kadanene',

7. Bambang sebagai Bu'buanna Kandanene'.

Ada 6 perjanjian yang dilakukan antara Pitu Ba'bana Binanga dengan Pitu Ulunna Salu, yaitu:

1. Perjanjian Rantebulahang;
2. Perjanjian Malunda;
3. Perjanjian Lakahang;
4. Perjanjian Sungki';
5. Perjanjian Dama-dama dan
6. Perjanjian luyo.

Perjanjian Malunda merupakan awal terjadinya perjanjian secara resmi antara Pitu Ba'bana Binanga dengan Pitu Ulunna Salu, sekaligus menjadi dasar pokok bagi perjanjian –perjanjian yang terjadi berikutnya, dalam arti perjanjian yang terjadi kemudian hanya merupakan hambatan atau hal-hal yang baru timbul sebelum tercakup dalam perjanjian Malunda tersebut.

Perjanjian Malunda dilaksanakan sekitar abad XVI. Adapun perjanjian luyo atau lebih dikenal dengan nama *Allamungan batu di Luyo* atau *Sipamandar di Luyo* merupakan perjanjian terakhir antara Pitu Ba'bana Binanga dengan Pitu Ulunna Salu, sampai datangnya Belanda pada tahun 1604.

Perjanjian yang dilaksanakan pada abad ke XVI itu merupakan intisari dari seluruh perjanjian yang menyangkut tentang kedua persekutuan itu. Selain masih di latarbelakangi permasalahan seputar orang-orang Passokkorang, kesadaran akan pentingnya persatuan menghadapi masalah situasi politik dan keamanan dari luar, merupakan dasar dari perjanjian tersebut.

4. Zaman Penjajahan

Penguasaan Belanda akan kerajaan-kerajaan di Sulawesi bagian Selatan, termasuk Mandar, diawali dengan penguasanya atas kerajaan Gowa yang ditundukkan setelah melalui perang besar dan setelah penandatanganan perjanjian Bongayya pada tahun 1666/1667. Walaupun antara kerajaan-kerajaan di kawasan Mandar, khususnya Balanipa, mempunyai kekerabatan dengan kerajaan Gowa, kerajaan Balanipa bersama dengan sekutu yang lain, seperti kerajaan Bone, Soppeng, Wajo, dan Suppa, tidak

bersedia ikut serta menandatangani perjanjian tersebut. Penolakan oleh sebagian raja-raja di Sulawesi bagian selatan ini merupakan sebab utama perlawanan terhadap Hindia Belanda kemudian.

Pada tahun 1800, VOC berubah menjadi pemerintahan Hindia Belanda. Perubahan tersebut turut mempengaruhi bentuk pemerintahan jajahan. Akibatnya, Belanda memperoleh peluang besar untuk mengingkari persetujuan-persetujuan perdagangan yang telah dilakukan dengan kerajaan-kerajaan Mandar dan puncaknya di tandai dengan keberhasilan Belanda memaksakan ditandatanganinya Large Verklaring (perjanjian jangka panjang) oleh raja-raja Mandar pada tahun 1862.

Di sebabkan pihak Belanda yang terus melanggar perjanjian bilateral yang telah di buat, pertempuran bersenjata tidak terelakkan, selama 45 tahun. Karena keunggulan persenjataan kemenangan selalu saja di peroleh pihak Belanda.

Pada tanggal 13 Februari 1908 Belanda kembali mendikte Raja-raja Mandar untuk menandatangani Korte Verklaring (perjanjian jangka pendek). Di dalam jangka waktu tersebut tercatat berbagai pertemuan dan pertempuran besar. Antara lain yang dipimpin oleh Calo Ammana Iwewang dan Ikaco Puang Ammana Pattolawali (dua bersaudara) di mulai tanggal 7 juni 1905 dengan menyerang Belanda di Majene.

Dengan SK Goerbenemen tertanggal 5 juli 1909 No.19, sebagai pengantar sementara, wilayah-wilayah Mandar telah di pisahkan dari Afdeling Parepare dan di gabungkan dalam satu Afdeling tersendiri, yaitu Afdeling Mandar, yang di bagi dalam empat Onderafdeling, yaitu Onderafdeling Majene, Onderafdeling Polewali, Onderafdeling Mamasa dan Onderafdeling Mamuju. Di pinggir jalan-jalan besar di dalam Afdeling Mandar, yang sebelumnya hanya tanah kosong, mulai muncul banyak kampung, pasar-pasar, perdagangan pun mulai meningkat. Dengan semakin pulihnya keamanan, pemerintah Belanda mengijinkan pejuang-pejuang Mandar untuk kembali ke daerahnya.

Di wilayah yang termasuk Onderafdeling Majene telah

di laksanakan pembentukan distrik-distrik untuk membantu Controleur Majene di dalam menyelenggarakan pemerintahan di Onderafdeling yang penting tersebut di angkat dua Gezaghebber, masing-masing untuk menjalankan pengawasan harian terhadap wilayah Binuang dan wilayah Balanipa. Kontrak pendek (korte Verklaring) yang di tandatangani oleh Djalaluddin Ammana Inda sebagai Maradia Mamuju pada tanggal 19 agustus 1909 telah di setujui, kemudian di pisahkan dengan SK Goebernemen tanggal 14 juli 1910 No. 17.

Sementara itu, perlawanan Belanda tetap berjalan di Pitu Ulunna Salu. Pada sekitar tahun 1914 sampai tahun 1916 perlawanan yang cukup besar di Mandar yaitu perlawanan rakyat di Pitu Ulunna Salu kembali berkobar dibawah pimpinan Demmatande Kepala Kampung Paladan yang menentang Belanda akibat dari adanya *Upeti* (pajak) yang terlalu membebani rakyat ditambah lagi dengan adanya kerja paksa (kerja Rodi).

Dari perlawanan Demmatande ini kemudian mendirikan benteng di *Salubanga* yang digunakan sebagai benteng pertahanan untuk membendung serangan pasukan Belanda. Benteng jua sebagai sebuah tantangan untuk tidak mau dijajah oleh Belanda. Namun karena kuatnya militer Belanda saat itu Benteng ini berhasil dihancurkan. Demmatande bersama istrinya pun gugur dalam serangan pasukan Belanda yang dilancarkan selama 3 kali penyerangan yaitu pada tanggal 11 Agustus 1914 dibawah oimpina kapten Vragan yang berhasil dipukul mundur oleh pasukan pejuang dibawah pimpinan Demmatande.

Tanggal 19 Oktober 1914, Belanda kembali menyerang di bawah pimpinan Leys Coorteerts. Pada penyerangan ini Belanda mengalami kekalahan, bahkan seorang komandan pasukan Belanda bernama Letnan Lukman dan tiga orang prajuritnya tewas oleh pasukan Demmatande.

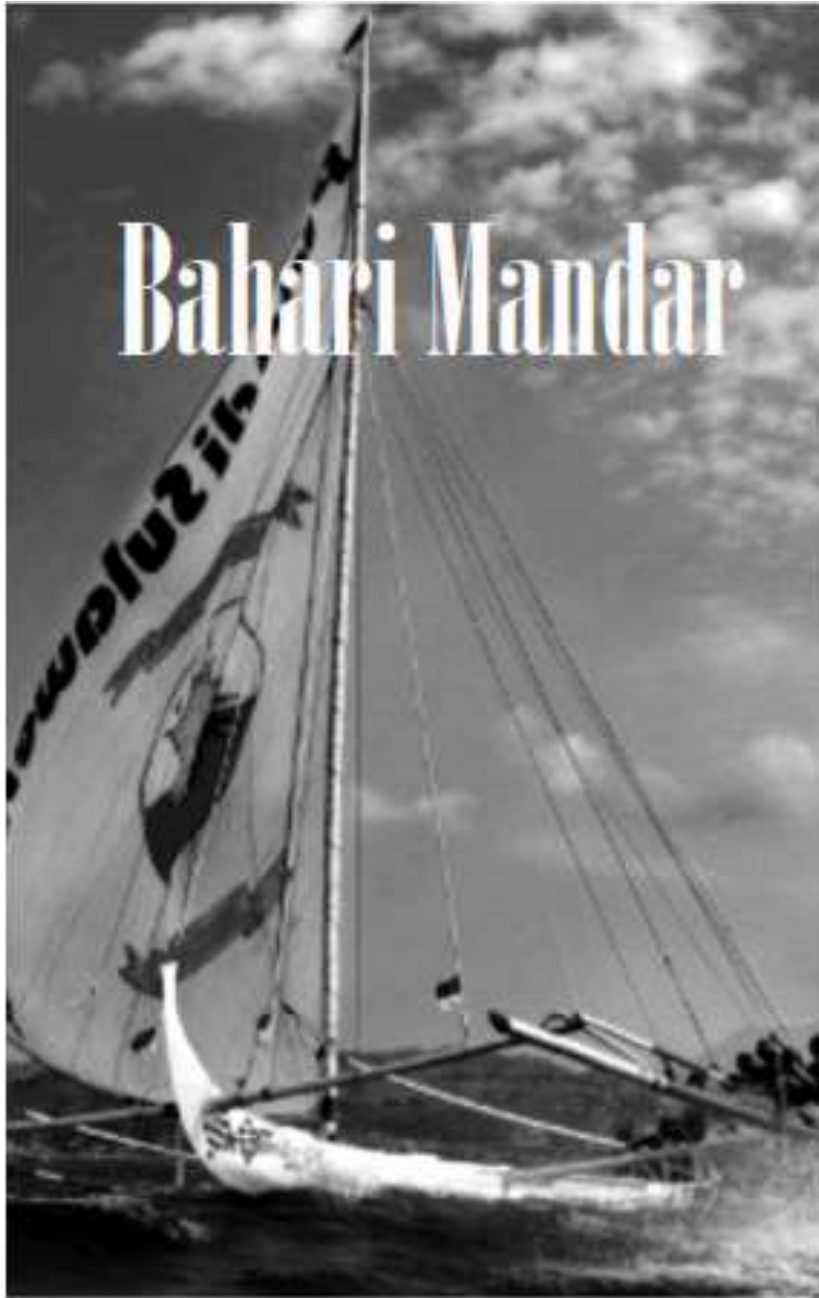
Pada tanggal 20 Oktobert 1914 Belanda kembali melancarkan serangan besar. Pasukan Belanda yang dibantu oleh pasukan yang khusus didatangkan dari Makassar, Parepare, Mamuju dan Enrekang. Serangan

inilah yang membuat Demmatande gugur sebagai kesuma bangsa yang kemudian memaksa pasukan Demamatande meninggalkan benteng *Salubanga*.

Tetapi sebelum itu, seluruh pasukan diperintahkan untuk melakukan perang gerilya. Akibatnya perlawanan rakyat di Pitu Ulunna Salu semakin gencar. Perang gerilya itu baru berhenti pada tahun 1916 setelah pelanjut perjuangan pasukan Demmatande yaitu Daeng Pallana tertangkap bersama pengikutnya. Daeng Pallana adalah pimpinan pasukan Demmatande yang berhasil meloloskan diri dari Benteng Salubanga ketika penerangan terakhir yang dilakukan oleh pasukan Belanda pada tahun 1914.

Sekitar tahun 1924 pimpinan perlawanan yang terakhir dari Ulu Salu bernama Andola Ulu Salu tertangkap dalam suatu pertempuran dan ditembak mati di Sumarorong saat dalam perjalanan menuju Polewali untuk menjalani tahanan. Sejarah mencatat, sebelum Andola ditembak mati, dia melakukan perlawanan keras dan mayatnya di buah ke dalam jurang.

Dengan tertangkapnya semua pimpinan perjuangan rakyat di daerah Mandar, maka perjuangan rakyat Mandar secara fisik telah berakhir dan sejak itu pula secara *de facto* Mandar telah di jajah oleh Belanda.



BAB III

Bahari Mandar

1. Pesona Bahari

Harus diakui bahwa wisatawan mancanegara hanya mengenal pulau Dewata di Bali sebagai satu-satunya obyek wisata yang sangat populer di Indonesia. Namun jika kita melihat lebih dalam lagi, masih sangat banyak obyek-obyek wisata lainnya yang tidak kalah menarik, bahkan memiliki keunikan tersendiri. Obyek wisata itu tersebar merata di kawasan pantai dan laut di nusantara.

Oleh karena itu pemerintah mencanangkan bahwa tahun 2008 merupakan tahun tujuan wisata yang dikenal dengan nama *Visit Indonesia Year* yang tentu sasarannya adalah menyerap sebanyak mungkin wisatawan asing dengan target dikisaran 7 juta wisatawan.

Moment *Visit Indonesia Year* sejatinya merupakan peluang emas bagi pemerintah daerah yang memiliki obyek wisata untuk mengembangkan setiap potensi wisatanya, bahkan pemerintah telah menyiapkan anggaran yang cukup besar untuk mengangkat potensi wisata tersebut, sayangnya hal tersebut tidak banyak dilakukan oleh pemerintah daerah dengan berbagai pertimbangan.

Seharusnya disadari bahwa dengan adanya otonomi daerah merupakan jembatan emas bagi setiap daerah untuk menggali semua potensi wisata daerah dan gencar mempromosikannya.

Di wilayah Sulawesi Barat pun demikian. Objek wisata daerah Mandar ini tidak kalah menariknya. Namun sejauh ini potensi itu belum dikembangkan secara baik.



Mandar yang dahulu adalah sebuah wilayah yang mencakup kawasan yang disebut Pitu Ba'bana Binanga anna Pitu Ulunna Salu (tujuh kerajaan yang bermukim diseputaran muara sungai dan tujuh kerajaan yang bermukim di seputaran hulu sungai) yang sekarang ini telah menjadi sebuah provinsi bernama Sulawesi Barat melalui UndangUndang No. 32 tahun 2004 pun memiliki potensi wisata yang sangat beragam. Objek wisata Bahari wisata Alam, wisata Budaya tersebar merata disemua tempat dalam kawasan Mandar.

Untuk pengembangan potensi wisata bahari di Mandar umumnya terbatas pada rekreasi di pantai saja, seperti menikmati panorama alam pulau, tebing karang, pasir putih, hutan mangrove, lomba perahu dan lainnya. Tentu hal tersebut sangat disayangkan, karena potensi wisata itu bisa dikembangkan lebih baik lagi sebagai sumber pendapatan asli daerah.

a. Wisata Perahu

Kekayaan Sulawesi Barat berjuluk *Jazirah Tipalayo* ini memiliki banyak objek wisata yang tidak kalah indahnya jika dibandingkan dengan objek wisata lainnya di Indonesia.

Mandar yang identik dengan *Lipa' Sa'be Mandar* (sarung sutra asli Mandar) dan lopi *Sande* sebagai salah satu dari obyek wisata bahari walaupun sesungguhnya sangat banyak jenis perahu lainnya yang ada di Mandar, namun hanya Lopi Sande' memiliki sejarah dan keunikan

tersendiri, salah satunya adalah dapat dilayarkan oleh seorang pelaut saja.

Keindahan dan kelebihan perahu buatan Mandar ini sangat terkenal. Karena itu tidak berlebihan jika Sande menjadi icon penting bagi masyarakat Mandar. Bahkan dalam perkembangannya Sande dijadikan olahraga layar yang membumi yang disebut *Sande Race*. Lomba perahu tradisional Mandar ini kerap dilaksanakan jelang pelaksanaan HUT Proklamasi Kemerdekaan RI.

Tidak hanya perahu Sande yang ada dalam kehidupan masyarakat Mandar. Cukup banyak jenis perahu yang dijadikan oleh masyarakat Mandar sebagai sarana transportasi laut. Namun dalam perkembangannya perahu ini juga sering dilombakan Diantaranya adalah:

1. Lomba lepa-lepa tampak cadik dan layar dengan menggunakan dayung sebagai alat utama untuk membuat perahu melaju dengan kecepatan tinggi.
2. Lomba lepa-pepa disobalang yaitu lepa-lepa yang memakai cadik dan layar, dengan mengharapkan hembusan angin, menggunakan kelincihan dan keseimbangan agar perahu tidak mudah terbalik
3. Lomba perahu Sande' berukuran besar dengan panjang perahu antara 8 sampai 15 meter dengan awak perahu antara 7 sampai sepuluh orang.

b. Wisata Pulau-Pulau

Wisata Pulau yang terdapat dipesisir laut Selat Makassar juga menawarkan pesona yang sangat indah. Pulau itu diantaranya adalah:

1. Pulau Battoa yang terdapat di Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar
2. Pulau Tosalama yang terdapat di Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar yang juga disebut Pulau Mamuju (punya kisah tersendiri)
3. Pulau Tangnga yang terdapat di Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar
4. Pulau Karamasang yang terdapat di Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar
5. Pulau Panampeang yang terdapat di Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar

6. Pulau Gusung Toraya yang terdapat di Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar
7. Pulau Idaman Palipi yang terdapat di Kecamatan Sendana Kabupaten Majene Pulau ini juga bernama Pulau *Tai Manu'* yang penamaannya punya kisah tersendiri.



Pulau karampuang kalau diamati maka pulau ini laksana buaya yang sedang tidur

Konon keberadaan pulau ini adalah hasil dari kotoran Ayam jago milik Mara'dia Sendana yang terbang melintas mengejar lawannya yang lari dari medan laga, akan tetapi tidak sempat terkejar, lalu setelah kembali iapun singgah beristirahat ditempat ini kemudian membuang kotorannya.

8. Pulau Karampuang yang terdapat di Kabupaten Mamuju jika kita memperhatikan dari jauh nampak bagaikan seekor buaya yang sedang mengintai mangsanya.



Pulau Idaman yang terletak di Desa Sendana Kab. Majene

Semua pulau tersebut dapat dijangkau dengan menggunakan perahu motor atau Katingting dan perahu layar lainnya seperti *Sande'* dan *Ba'go* yang dipelabuhan Kecamatan Polewali, Binuang, Sendana dan

sepanjang pesisir pantai Kota Mamuju dengan jarak tempuh sekira satu atau setengah jam perjalanan.

Yang sangat menarik dengan pulau-pulau tersebut adalah keindahan alamnya yang beberapa diantaranya belum mempunyai penghuni tetap, sehingga cukup refresentatif untuk ditempati bersantai karena masih sangat asri.



Salah satu Pulau-pulau yang menjadi wisata Bahari yang ada di Polewali Mandar

Keasyikan dan kenyamanan didalam melakukan rekreasi bersama keluarga di pulau tersebut akan sulit dilupakan. Sambil ditemani semilir angin laut dan debur gelombang yang lembut tenang dan bersahabat seraya berjemur, memancing ataupun berenang. Kesemua itu akan memberikan kesegaran dan kebahagiaan tersendiri.

Khusus di pulau-pulau yang telah berpenghuni, kawasan ini juga menawarkan beragam aktivitas khas masyarakat pesisir Mandar yang sangat menarik. Keramahan warga dengan senyum ramah menyambut siapa saja yang datang bertandang ketempat tersebut semakin terasa ketika berinteraksi langsung dengan mereka.

Khusus di pulau-pulau yang telah berpenghuni,

kawasan ini juga menawarkan beragam aktivitas khas masyarakat pesisir Mandar yang sangat menarik. Keramahan warga dengan senyum ramah menyambut siapa saja yang datang bertandang ketempat tersebut semakin terasa ketika berinteraksi langsung dengan mereka.

Tak hanya itu, kehidupan flora dan fauna laut yang juga menampilkan keindahan tersendiri serta belantara hutan bakau yang selalu meliuk diterpa angin laut semakin menambah indahnya bibir pantai pulau-pulau tersebut diatas.

c. Wisata Pantai

Wisata Pantai yang sebenarnya sangat banyak terdapat di Mandar yang dimulai dari sepanjang pantai yang membentang dari Paku sampai di Suremana yang boleh dikatakan pasirnya semuanya hampir berwarna putih yang ditingkahi keindahan alamnya yang sangat memesona.



Pantai Palippis

Objek wisata pantai ini dapat ditemui di daerah :

1. Pantai Palippis
Obyek wisata ini menawarkan banyak keindahan, seperti lambaian nyiur dengan pemandangan panorama bukit memanjang yang didalamnya terdapat muara sungai kecil dengan air panas yang mengalir disebut *Uwai Makula*. Pantai Palippis ini teletak di Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar.

2. Pantai Labuang yang ada di Desa Labuang Kabupaten Polewali Mandar pun menawarkan keindahan alam pantai yang sama.



Pantai Dato

3. Pantai Buku di Desa Buku Kabupaten Polewali Mandar juga banyak dikunjungi wisatawan domestik. Konon menurut sebuah legenda dari mitos bahwa keberadaan pantai ini dahulunya adalah sebuah perkampungan yang sangat indah. Namun sebuah bencana terjadi di sana sehingga pulau ini hilang

ditelan bumi. Sese kali kawasan kampung yang hilang ini terlihat oleh beberapa.

4. Pantai Mojopahit Desa Karama Kabupaten Polewali Mandar

5. Pantai Karama Desa Karama Kabupaten Polewali Mandar (dahulu sebelum terjadi pemekaran desa terdapat pantai Ba'barura sebagai pelabuhan pertama di Mandar dan Pantai Tangnga-tangnga terdapat Mesjid kerajaan Balanipa sebagai mesjid pertama yang ada di Mandar.



Pantai Karama

6. Pantai Dato di Desa Baurung Kecamatan Banggae Kabupaten Majene yang ahir-ahir ini paling banyak dikunjungi oleh wisatawan lokal (Sulbar dan Sulsel).

7. Pantai Banggae Tanjung Batu di Majene yang memiliki pasir putih dengan laut yang tenang. Pada dekade terahir ini dijadikan sebagai ajang lomba perahu Sande' Race dan juga terdapat pembuatan perahu.

8. Pantai Rangas Desa Totoli Kabupaten Majene sebagai salah satu tempat yang paling banyak memproduksi jenis perahu Mandar.

9. Pantai Barane Desa Baurung Kabupaten Majene

10. Pantai Pacitan di Desa Pangali-ali Kabupaten



Pantai Rangas Desa Totoli

Majene

11. Pantai Luaor Desa Bonde Kabupaten Majene

12. Pantai Taraujung Pokki Taduung Desa Lalampanua Kabupaten Majene

13. Pantai Baluno Desa Putta'da Kabupaten Majene

14. Pantai Bonde-bonde Desa Onang Kabupaten Majene

15. Pantai Bukit Tinggi

Desa Malunda Kabupaten Majene

16. Pantai Ngalo Kecamatan Tappalang Kabupaten Mamuju

17. Pantai Deking di Kabupaten Mamuju

d. Wisata Roppo dan Bagang

Selain Pulau-pulau dan pantai yang dapat dijadikan sebagai lokasi wisata, maka objek lainnya yang ada di laut dapat pula dijadikan sebagai sarana wisata yang cukup potensial seperti *Rappo* dan *Bagang* yang memiliki keunikan tersendiri sebagai sebuah alat tradisional budaya orang Mandar dalam melakukan aktivitasnya sebagai nelayan.



Pantai Luaor Desa Bonde Kabupaten Majene

Wisatawan yang datang ke tempat ini dapat menikmati sensasi memancing dan menangkap ikan secara tradisional pula. Tak perlu lagi membawa peralatan pancing, karena semua tersedia di kawasan ini.

Wisata Roppo dan Bagang ini jika dikembangkan tentu dapat mengangkat budaya bahari daerah dan dapat meningkatkan ekonomi masyarakat terutama para nelayan setempat. Khusus wisatawan mancanegara, tentu akan

berani membayar mahal untuk menikmati sensasi wisata yang unik dan sangat langka itu.

e. Wisata Taka (Terumbu Karang)

Keberadaan Taka atau disebut terumbu karang di laut di laut Mandar sangat potensial untuk dikembangkan. Pemandangan indah bawah laut tanah Mandar menawarkan ragam biota laut yang sangat memikat, namun sayangnya wisata laut ini belum tersentuh oleh investor sehingga kurang begitu dikenal.

2. Wisata Posasi'

Masyarakat Mandar tidak terlepas dari akar budayanya sebagai pelaut. Mereka berorientasi pada laut terutama mereka yang berada dipesisir pantai.

Menurut para peneliti, keakraban orang Mandar dengan laut adalah tercermin dari musik dan lagu Mandar yang secara spesifik kebanyakan melukiskan laut atau air, tentang deburan ombak, tentang riak gelombang yang dinamis, tentang hempasan ombak dipantai dan tentang geliat gelombang yang diterpa angin lembut atau ganasnya badai. Hal seperti ini dapat dirasakan dalam melodi laut didalam lagu-lagu Mandar misalnya: lagu *Tenggang-tenggang lopi* semua lagu di atas cenderung eksotik, romantis dan sentimentil sehingga lagu-lagu Mandar memiliki persamaan seriang dan selincah dengan lagu-lagu orang maluku, selembut dengan lagu orang Sumatera dan hampir seirama dengan lagu-lagu bugis Makassar.

Lagu-lagu Mandar yang terkesan dalam suasana kelautan sebab orang Mandar adalah pelaut ulung yang berani menentang badai dan juga terkesan dengan kebebasan yang digunakan untuk menjinakkan samudera dan mengembara kesegala penjuru dunia. Tak hanya itu mereka mengungkap gaya kebebasan hidup orang Mandar yang pantang dibelenggu oleh ketidakpastian, bebas dalam arti yang luas bukan bebas dengan lepas kendali.

Semangat Bahari yang dimiliki oleh orang Mandar sangat dikenal berabad-abad lalu yang ditandai dengan semboyan: *Takkalai dzisobalang dotai lele ruppu' dadzi nalele tuali dilabuang* (sekali layar terkembang, lebih baik hancur

berkeping-kepingn dari pada harus balik kepangkalan semula) dan lebih dipertegas lagi dalam sebuah Kalindaa'da yaitu :

Tania posasi' tongan, mua' mappelinoi lembong, apa' lembong ditia, namebwabwa melabu di labuang akkatta (bukan pelaut ulung yang menanti ketenangan ombak, sebab ombaklah yang akan membawa kita tiba pada tujuan yang kita kehendaki).

Sejak orang Mandar mengenal arti laut maka kehidupan mereka banyak tergantung pada laut, hingga memasuki abad ke XVI orang-orang Mandar telah melakukan perjalanan jauh menempuh jalur:

- Dari Mandar ke Salak sampai ke Malaysia dan Singapura pergi pulang yang kemudiandisebut *Passala*
- Pelayaran yang menempuh perjalanan dari Mandar ke Jawa dan nusatenggara Pulang pergi disebut *Pajawa* yang juga disebut *Pattimor*
- Pelayaran yang menempuh perjalanan dari Mandar ke Berneo sampai keserawak pulang pergi yang dusebut *Paborneo* dan juga disebut *Pattawao*
- Perjalanan pelayaran yang menempuh Ambon, Ternate, Maluku sampai ke Papua Nugini pergi pulang disebut *Pattarnate* atau *Paambong*.

Route perjalanan tersebut tidaklah ditetapkan oleh para pelaut secara pasti, namun bisa saja berubah, tergantung situasi dan kondisi baik alam maupun ekonomi.

Pengetahuan kemaritiman orang Mandar khususnya tentang pelayaran jarak jauh ditandai sebuah penemuan dari bukti sejarah kemaritiman seperti penenunan sarung sutra sebagai salah satu komoditi utama di Mandar yang dikenal dengan *Lipa Sa'be Mandar* dimana bahan utamanya adalah benang sutra dari daratan Cina yang dibawah pulang oleh orang Mandar dengan cara barter ikan dan rempah dengan pedagang di Cina.

Sedangkan pengetahuan kemaritiman orang Mandar terdiri dari dua istilah yaitu pelaut dan nelayan. Pelaut adalah orang yang bekerja di laut, sedang nelayan adalah orang yang menangkap ikan dilaut, akan tetapi dalam istilah Mandar keduanya disebut sebagai *Posasi*.

Posasi' yang juga bernama nelayan merupakan

pekerjaan dilaut yang paling banyak dilakukan oleh masyarakat Mandar yang kebanyakan berdiam dipesisir laut dengan menggunakan berbagai macam perahu dan alat tangkap. Sedangkan Posasi yang pelaut adalah mereka yang bekerja di laut dengan menggunakan perahu-perahu niaga untuk membawa komoditas perdagangan menuju daerah-daerah lain dan juga melakukan penangkapan ikan tetapi hanya sekedar untuk dikonsumsi. Karena itu posasi yang pelaut harus tetap mempunyai dasar-dasar sebagai seorang nelayan.

Melayarkan Lopi terutama Lopi Sande yang dahulu hanya dilakukan oleh seorang yang memiliki *Paissangan Aposasiang* (memiliki berbagai ilmu dalam hal kelautan). Dia juga seorang pemberani, terampil dan sigap mengambil keputusan yang cepat.

Untuk melayarkan perahu terutama dengan perahu Sande' paling tidak para pelaut harus memiliki pengetahuan kemampuan membaca arah angin, mengetahui sifat ombak, memiliki kemampuan memposisikan layar terhadap haluan yang diinginkan, memiliki ketahanan dan kekuatan fisik, keterampilan menarik, menahan dan mengikat *Bayabaya*. Dan yang terpenting adalah mengenal keadaan perairan, khususnya tempat yang akan dilalui atau dimana perahu akan berlabuh.

Sangat banyak perbedaan antara pelaut dan nelayan, akan tetapi pada dasarnya memiliki pengetahuan yang sama, khususnya pengetahuan yang bersifat tradisi, misalnya tentang ritual, pantangan, bahayabahaya di laut dan lain-lain sebagainya. Dan pengetahuan tentang laut tentunya lebih banyak dimiliki oleh nelayan.

Untuk menjadi seorang nelayan sejati maka seorang laki-laki Mandar harus memiliki beberapa kelebihan dan keterampilan. Selaian faktor keberanian, ketabahan dan kekuatan fisik. Kemampuan tersebut tidak harus diuji secara formal, akan tetapi terbukti secara alami saat mereka berada di laut lepas.

Kelebihan yang dimiliki oleh orang Mandar dalam mengharungi lautan yaitu adanya ciri khas seperti yang tersebut diatas terutama dengan keberanian yang dimiliki oleh orang Mandar sebagaimana pesan para pendahulu

yang memberikan semangat kepada para nelayan dengan menyatakan *Taniai To Mandar mua' marakkei maita Lembong apa ita To Mandar Topole mamang di tau disasi'*, sangi *apponadzi tau "Tokombong di Bura*(seseorang yang takut akan ganasnya ombak, maka dia sesungguhnya buanlah orang Mandar, karena sesungguhnya kita orang Mandar adalah berasal dari laut, kita semua adalah anak cucu dari orang yang muncul dari busa air) dan dengan didasari semangat inilah sehingga pelaut orang Mandar dapat melayarkan perahu *sande'* hanya seorang diri menjelajahi berbagai pelosok dunia.

3. Jenis-Jenis Perahu Mandar

Sejarah telah mencatat bahwa kedatangan nenek moyang kita kegugusan pulau-pulau nusantara adalah berasal dari daratan Asia yang diperkirakan enam puluh ribu tahun silam melintasi lautan menggunakan rakit yang dibuat dari sebatang kayu gelondongan yang dibagian tengahnya dikeruk sehingga membentuk ruangan dan kemudian diatasnya diberi layar.

Dahulu kala di masyarakat Mandar, khususnya yang tinggal diwilayah pantai menciptakan perahu yang dibuat dari sepotong batang kayu tidak bersayap (bercadik) yang disebut *Lepa-lepa* (sampan) yang kemudian berkembang menjadi perahu bersayap untuk selanjutnya berkembang dan terciptalah perahu jenis *Kale-kalewasang*, *Olanmesa*, *Pakur*, *roda tiga* dan jenis perahu *Sande'*.

Untuk selanjutnya berkat ketekunan dan kecerdasan para pengrajin yang dikenal di Mandar dengan sebutan *Sakka Manarang* menciptakan beberapa jenis perahu yang disebut *lopi*, baik yang tradisional maupun yang sudah moderen dengan dua jenis pula yaitu : yang menggunakan *Palatto* (Cadik) dan yang tidak menggunakan *Palatto*.

Perahu yang menggunakan Cadik meliputi : *Olanmesa*, *Pakur*, *Kale-kalewasang*, *Soppe-soppe*, *Balakang Sande'* dan *Katitting*, kemudian yang tidak menggunakan Cadik adalah *Ba'go*, *Lete*, *Lambo*, *Palari Kappal* dan *Bodi-bodi*, sedangkan jenis *Lepa-lepa* umumnya tidak menggunakan cadik namun dapat juga memakainya.

Keragaman perahu Mandar ini sudah sangat di akui

oleh dunia. Lopi Sande misalnya adalah satu-satunya perahu asli tradisional yang dilayarkan berangkat dari Indonesia menuju Perancis guna dipamerkan di sana dan kemudian mendapat kehormatan terpilih sebagai “Maskot Pameran Bahari pada tahun 1977 selama sebelas bulan yaitu dari tanggal 25 pebruari 1997 sampai dengan tanggal 6 Januari 1998 di Museum *Nasional D’histoire Naturelle* Paris, Perancis.

Adapun jenis-jenis perahu orang Mandar adalah sebagai berikut :



Lepa-Lepa

a. Lepa-Lepa

Jenis Lopi Lepa-lepa (sampán) adalah umumnya dipergunakan untuk menyeberangkan awak perahu dari pantai keperahu dan sebaliknya, atau disebut alat transportasi di sungai dan

tepi laut serta digunakan sebagai skoci di perahu yang

lebih besar dan juga dapat dipakai sebagai alat penangkap ikan bagi nelayan pada pesisir pantai.

Lepa-lepa yang dibuat oleh orang Mandar mempunyai perbedaan dengan perahu sejenis yang dibuat didaerah lain, karena Lepa-lepa orang Mandar adalah lebih kecil, ringan dan tipis tetapi sangat kuat dan memiliki kecepatan yang tinggi.

Ukuran Lepa-lepa Mandar sangat tergantung pada besarnya diameter pohon yang akan digunakan sebagai bahan baku, karena lepa-lepa Mandar buatannya utuh tanpa ditambah atau disambung berukuran 3-4 meter panjang, lebar 0,5 meter dengan kedalaman 0,40 meter serta tebal lambung sekitar 2 centi meter. Untuk menggerakkan Lepa-lepa digunakan *Bose* (dayung) dan berpungsi sebagai kemudi.

Lepa-lepa yang digunakan sebagai sarana penangkapan ikan di pesisir pantai biasanya menggunakan *Palatto* (cadik untuk keseimbangan) *Sobal* (Layar digunakan sebagai alat penggerak selain dayung) dan ini disebut *Lepa-*

lepa disobalang (sampam yang dapat berlayar).

Daya angkut Lepa-lepa adalah 1-3orang. Untuk mengemudikannya dibutuhkan keterampilan khusus, dalam hal mengemudikan dan menyeimbangkannya, kecuali jika lepa-lepa memakai cadik untuk memudahkan orang mengendarai.

b. Kale-kalewasang

Jenis lopi (perahu) ini sangat mirip dengan Lepa-lepa, akan tetapi Kale-kalewasang bentuknya lebih panjang, kedua ujungnya runcing menggunakan cadik dan memakai layar dan besarnya pun dapat bervariasi sehingga dapat digunakan untuk sarana transportasi jarak dekat. Selain itu dapat pula dijadikan sebagai alat menangkap ikan atau memancing dan Malladzu.

c. Soppe-soppe

Jenis lopi yang disebut Soppe-Soppe adalah sebuah perahu yang bercadik dan menggunakan layar tetapi ukurannya lebih kecil dari pada lopi Sande' yaitu sekitar 2 sampai 3 meter bahkan ada yang lebih. Bentuknya secara sekilas mirip dengan lopi Sande' karena warnanya juga putih akan tetapi *Paccong*-nya berbeda, dimana *Paccong Olo* atau haluannya pendek dan tidak mempunyai *paccong bui* (buritan) dan semua Baratang terletak diatas palka.

Adapun jenis lopi ini digunakan untuk menangkap ikan disekitar pantai dengan menggunakan Peang (pancing).

d. Balakang

Balakang adalah jenis lopi yang mirip dengan lopi Sande' dan lopi Katitting menggunakan cadik akan tetapi tidak memiliki *paccong*. (Tanduk perahu) atau disebut dengan haluan dan buritan. Dalam perkembangannya, jenis perahu ini kini memakai mesin tempel.



Perahu Sande' menjadi transportasi ulung pada nelayan Mandar

Adapun Lapar (lantai) yang ada di jenis perahu ini tidak menutupi seluruh lambung perahu. Bentuk Balakang lebih mirip dengan lepa-lepa akan tetapi ukurannya cukup besar, digunakan untuk menangkap ikan di Roppo atau disebut sebagai *Lopi Panjala* (perahu yang digunakan untuk menjala didekat roppo).

Panjang lopi Balakang 5-6 meter, lebar 1 meter, dan kedalaman perahu 0,80 meter dan untuk pengoperasiannya dapat memuat 4 orang sampai dengan 6 orang awak perahu (sawi).

e. Pakur

Pakur merupakan jenis perahu bercadik yang digunakan oleh para nelayan Mandar. Perbedaan antara lopi Pakur dengan lopi Sande' terlihat pada ukurannya. Lopi Pakur lebih kecil dari pada lopi Sande' memakai layar segi empat yang dinamakan *Sobal Tanja*. Disamping itu letak cadiknya sangat lain, cadik buritannya terletak dekat dengan sanggar kemudi perahu di belakang lambung. Dalam pengoperasiannya dapat memuat 35 awak perahu.

f. Olanmesa

Jenis perahu Ola Mesa ini lebih kecil lagi dibanding

Pakur, tetapi posisi baratang sama dengan lopi Pakur dan poccong perahu ini sangat runcing, tidak seperti lopi Sande' yang juga runcing tetapi pada ujung sedikit agak melebar, olan mesa juga menggunakan layar yang berbentuk segi empat, namun jenis perahu ini sudah sangat langka.

Perahu jenis ini dapat kita temukan disepanjang pantai Teluk Mandar di selat Makassar atau berangkali telah punah.

g. Sande'

Sande' adalah Jenis perahu yang menjadi kebanggaan orang Mandar. Perahu gesit ini berukuran sedang antara 4 meter sampai 7 meter dan dapat dilayarkan seorang saja. Perahu ini dapat menari-nari diatas ganasnya gelombang maupun badai, kecuali Sande yang berukuran 8 sampai dengan 16 meter yang sudah harus menggunakan *Sawi* (awak perahu), *pattae guling* (juru mudi) dan *punggawa* (nahoda) dan lain-lain yang keseluruhannya berjumlah delapan orang.

Kata Sande' dalam bahasa Mandar pengertian. Pertama berarti *Runcing* atau disebut *Masande* dari asal kata *sande* yang pengertiannya adalah runcing karena hampir semua ujung perahu ini berbentuk runcing.

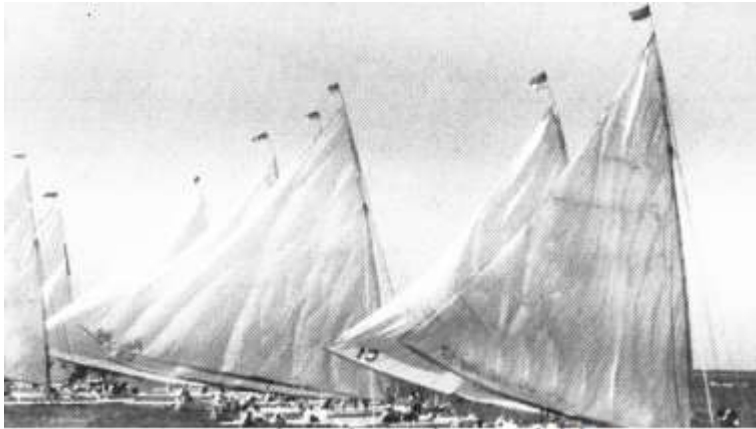


Jenis Perahu Ba'go

Mengamati Sande' dari dekat maka perahu tradisional ini secara garis besar dapat dibagi atas empat bagian yaitu: Batang tubuh, layar (Sobal), cadik (palatto) dan perlengkapan lainnya yang terdiri dari : jangkar (Balango), kemudi (Guling), dayung (Bose), tali temali, dan lain-lain sebagainya.

Lopi Sande' yang umumnya berwarna putih yang memancarkan keanggunan yang pembuatannya dijiwai semangat agar menjadi perahu yang kuat, laju, ringan dan cantik.

Ketika perahu ini membelah lautan dengan kecepatan tinggi, maka ia akan melayang di atas permukaan laut membelah ombak, seakan tengah menari-nari bila dipermainkan oleh ganasnya badai atau seperti burung-burung yang tengah bermain dengan ikan-ikan jika terlihat dari kejauhan. Lalu ketika para awak perahu



Perahu Sande, gesit dan tangguh di laut

melakukan *timbang* maka sesuatu yang menakjubkan telah terjadi, dimana keberanian, kelincahan dan kekuatan fisik dipertontongkan oleh para sawi yang berdiri tegak di atas Cadik dengan tidak sedikitpun menampakkan keraguan berdiri hanya di atas sebatang bambu yang disebut *Pattung* lalu setelah berada diperahu maka ia disebut palatto dan hanya berpegang pada seutas tali yang membentang dari ujung tiang pallayarang ke buritan, pada saat itu perahu sedang melaju dengan kecepatan tinggi. Hanya orang-orang terampil yang mampu mengendalikan perahu gesit dan lincah ini.

h. Ba'go

Perahu ini disebut disebut Ba'go. Bentuk lambungnya cukup lebar dan bulat, biasa juga disebut *lopi panjala* karena saat beroperasi mena ngkap ikan memakai alat tangkap yang disebut jala.

Ba'go juga berfungsi sebagai perahu niaga yang dipakai oleh para pedagang untuk mengangkut hasil perkebunan seperti kopra dan kopi ke daerah lain. Daya muatnya 10 hingga 30 ton, dan diawaki (sawi) 5 – 8 orang. Ketika digunakan untuk kegiatan penangkapan ikan Ba'go ini diawaki oleh 20 – 25 orang. Ukuran panjangnya sekitar



Perahu Ba'go



Perahu yang sedang "dilaga" (ditambahkan) termasuk lopi Bodi-bodi jika pulang dari motangnga

7 – 8, 05 meter menggunakan layar sebagai tenaga penggerak. Sebelum menggunakan mesin mendapat tambahan duyung yang digunakan ketika mengoperasikan jala atau ketika angin terlalu kencang atau sebaliknya. Sekarang ini mesin sudah menggantikan peran layar diatas geladaknya dan telah terdapat rumah kecil yang digunkan sebagai dapur dan ruang beristirahat dilengkapi atap yang mudah di bongkar pasang sebagaimana halnya dengan perahu jenis Olanmesa dan Pakur.

Perahu jenis Ba'go sudah jarang digunakan dan digantikan oleh jenis perahu yang bentuknya lebih hidrodinamis.

i. Katitting

Katitting adalah jenis perahu bercadik yang tidak menggunakan layar ataupun dayung sebagai penggeraknya tetapi mesin. Mesin yang di letakkan di samping kiri geledak perahu mempunyai lengan yang panjang untuk menghubungkan motor dengan baling-baling yang terletak di samping kiri buritan. Perahu yang panjangnya 5 meter dan lebar 0.80 meter dan dalamnya 0.50 meter ini umumnya di gunakan sebagai sarana untuk menangkap bibit-bibit udang (pambibiq) yang banyak muncul pada musim-musim tertentu dipantai Teluk Mandar. Kesamaannya dengan jenis perahu sandeq adalah geladaknya juga ditutupi, baik sebagai alat pelindung agar air tidak masuk juga sebagai tempat para awak perahu berteduh.

Sebagai alat penangkap bibit udang, katitting diawaki oleh 2 – 3 orang dan sebagai sarana transportasi jarak dekat muatan busa sampai 6 orang, bentuk geladak datar dan tidak mempunyai paccong baik haluan maupun buritan karena tidak menggunakan alat tangkap yang sifatnya skala besar.



Perahu lete yang tidak lagi menggunakan layar

Perahu sekenis katitting juga digunakan untuk menangkap ikan terbang dengan menggunakan pukaq (jaring insang). Mappukaq (kegiatan menangkap ikan dengan pukaq) umumnya dilakukan oleh dua nelayan untuk tiap perahu mereka membawa beberapa unit jaringan insang yang lebarnya 2 meter

dan panjangnya 1 unit adalah 25 depa dibagian bawah terdapat pemberat (timah) 1 ½ kg untuk 1 unit jaring dan dibagian atas terdapat pelampung 100 buah. Pappukat (nelayan yang menggunakan pukat) membawa sekitar 20 unit jaring.

j. Roda tiga

Jenis perahu roda tiga ini merupakan jenis perahu yang diciptakan oleh para nelayan untuk menangkap ikan tuna dilaut lepas yang biasanya disebut Pangoli, perahu ini bersayap dua yang bentuknya mendekati perahu Sande' namun ukurannya lebih kecil.

k. Kappal

Kappal adalah jenis perahu yang sudah dipermoderen yang telah menggunakan alat penggerak berupa mesin bentuknya lebih hidrodinamis dibandingkan dengan perahu baqgo atau penjala dan menggunakan gae atau jala sebagai alat utamanya. Mesin 300 PK (satu atau dua unit) merupakan alat penggerak utamanya. Terkadang disiapkan layar namun jarang digunakan. Ukuran kappal yang menggunakan alau tangkap gae lebih besar daripada yang menggunakan jala berukuran panjang 13 – 20 meter, lebar 3 meter dan dalam palka 0,9 – 1 meter, di bagian atas terdapat ruangan yang berjarak sekitar 2 meter dari buritan perahu, mempunyai 3 pintu (2 samping dan 1 belakang) dan beberapa jendela digunakan sebagai tempat mengemudi, beristirahat dan perlengkapan nelayan.

Ruangan berukuran panjang 5 – 5,50 meter, lebar 3 – 3,15 meter dan tinggi 1 – 1,20 m atap ruangan datar dan dijadikan tempat menjemur ikan olahan, tempat menyimpan lepa-lepa dan lain-lain, atap berlanjut ke arah buritan yang digunakan sebagai tempat memasak, makan dan buang air. Mempunyai tiang layar yang berbentuk palang, tinggi 3 meter dan palang 2,5 meter. Palang dengan atap ruang dihubungkan 3 batang bambu yang digunakan sebagai tempat atap dari jenis karoro yang mudah dibongkar pasang dan sebagai alat bantu sewaktu melipat gae. Alat tangkap gae diletakkan di depan ruang yaitu di sisi kiri gedek

perahu.

Kappal yang menggunakan jala ukurannya lebih kecil, panjang 13 – 15 meter, lebar 2 meter, dan dalam 0,5 – 0,7 meter. Ruang berukuran panjang 3 meter, lebar 1,7 meter dan tinggi 0,8 meter. Di bagian haluan umumnya masih ada ruangan kecil yang di dalamnya tidak sampai 1 meter. Buritannya tidak mempunyai atap sebagaimana kappal Paqgae. Pintu yang terdapat di ruang ada 4 yaitu 2 di samping, 1 di belakang, dan 1 di bagian atas sebagai tempat punggawa mengemudikan perahu. Alat tangkap jala diletakkan (disimpan) di bagian kiri buritan.

I. Bodi-bodi

Jenis perahu yang bentuk lambungnya disesuaikan dengan penggunaan mesin sebagai penggerak utama yaitu lebih ramping dan panjang. Jenis perahu ini mulai muncul ketika penggunaan mesin mulai banyak dimanfaatkan oleh nelayan Mandar. Umumnya digunakan oleh nelayan Mandar yang memancing ikan karang di pulau-pulau selat Makassar yang diistilakan Mallarung.

Panjang perahu ini berkisar 8 sampai 10 meter, lebar sekitar 2 meter dan dalam palka 1 meter. Palka dari tengah lambung sampai haluan mempunyai pintu yang besar sebagai tempat penyimpanan peti yang berisi *Sia* (Garam) dan kalau sekarang peti-peti itu dijadikan tempat penyimpanan es, dibagian buritan mempunyai bangunan yang diistilakan kamar, sebagai tempat mengemudikan perahu dan tempat beristirahat. Saat musim timur perahu bodi-bodi ini juga dijadikan atau digunakan untuk motangnga.

Bodi-bodi adalah perahu jenis kapal motor yang dibuat oleh para pengrajin Mandar yang dipengaruhi dan diilhami oleh pengalaman-pengalaman dalam proses pembuatan perahu Sande'. Misalnya runcingnya dan bentuk haluan dan sifat-sifat hidrodinamis pada buritan sebagai salah satu alasan kelajuan perahu sande'.

Pengetahuan tradisional yang selama ini diterapkan pada sebuah perahu layar seperti pembuatan Sande' telah ditransfer pada lambung perahu motor yang konstruksinya cukup jauh berbeda.

m. Lopi Pa'dagang (Perahu niaga)

Lopi pa'dagang yang artinya perahu niaga yang terdiri dari Lete, Lambo dan Palari. Dikatakan lopi pa'dagang karena lopi ini memang kebanyakan dipakai oleh para saudagar yang melayari antar pulau dengan dagangan hasil bumi terutama dengan "Boka" (kopra) sebagai hasil unggulan masyarakat Mandar. Ketiga lopi tersebut diatas adalah jenis perahu yang tidak bercadik dengan ukuran besar bervariasi dengan daya angkut 10 sampai dengan 150 ton, jenis perahu ini digunakan sebagai alat transportasi laut yang digunakan oleh para posasi yang terdiri dari awak perahu dan para saudagar keberbagai penjuru nusantara.



Salah satu Bagang yang terdapat di laut Mandar yang menjadi alat tangkap ikan secara Tradisional pada perairan laut dangkal

4. Kegiatan Penangkapan Ikan

Sebagai nelayan yang berada diperairan pantai yang memanjang dari Paku Sampai Suremana yang juga lazim disebut kawasan Pitu Ba'bana Binanga (tujuh kerajaan yang bermukim diseputaran pesisir pantai) dengan sumberdaya ikan yang melimpah, maka nelayan Mandar mempunyai beberapa aktivitas penangkapan ikan yang penamaannya berdasarkan pada beberapa hal seperti dengan jenis perahu yang digunakan, alat tangkap yang dipakai, waktu kegiatan penangkapan ikan dilakukan dan lain-lain sebagainya.

Istilah tersebut tidak secara kaku dilakukan dan diterapkan, sebab bisa saja satu kegiatan penangkapan yang berbeda dilakukan menggunakan jenis perahu yang sama, lokasi penangkapan yang sama, target penangkapan yang sama serta berbagai hal lainnya, akan tetapi tetap saja ada perbedaan dari penangkapan yang dilakukan.

Berikut ini dijelaskan beberapa kegiatan penangkapan ikan yang dilakukan oleh mayoritas nelayan Mandar yang bermukim di pesisir teluk Mandar pada khususnya dan umumnya disepertaran perairan selat Makassar yang tidak terlepas dari peran penangkapan ikan yang disebut *Roppo*.

Roppo yang menurut penelitian telah digunakan oleh 23 negara khususnya dikawasan Samudera Hindia dan Samudera Pasifik, *Roppo* merupakan alat bantu penangkapan ikan yang pertama kali dikembangkan oleh nelayan suku Mandar yang diperkirakan mulai dari abad ke X.

Adapun *Roppo* dikalangan nelayan Mandar terdiri dari beberapa kategori berdasarkan penempatan lokasi *Roppo* yaitu:

1. *Roppo Kadzeppe'* (*Roppo* dekat) yang lokasi keberadaannya terletak pada kejauhan 3 sampai 20 mil dari garis pantai.

2. *Roppo Tangnga* (*roppo* pertengahan) yang lokasi keberadaannya terletak pada kejauhan 40 sampai 100 mil dari garis pantai.

3. *Roppo Karao* (*Roppo* Jauh) yang lokasi keberadaannya terletak pada kejauhan 100 sampai 200 mil dari garis pantai.

Roppo hanya terdiri dari dua jenis berdasarkan ukuran yaitu:

1. *Roppo Keccu* (*roppo* kecil) yang hanya menggunakan 25-30 batang-Marepe' (bambu besar) yang biasanya digunakan sebagai paepe (pengikat antara) yaitu papan dari kayu lantoro.

2. *Roppo Kaiyyang* (*Roppo* besar) yang menggunakan Marepe' 60-120 batang utuh untuk pembuatan bulu-bulo yang mempunyai susunan tiga lapis, dan menggunakan paepe (pengikat antara) yaitu papan biasa atau papan batang kelapa.

Selain dari penangkapan ikan di Roppo sebagai alat tangkap utama dalam penangkapan ikan maka ada beberapa jenis alat dan cara yang digunakan oleh masyarakat nelayan untuk menangkap ikan yang terdiri dari:

a. Mameang (Memancing)

Istilah Mameang yang artinya adalah Memancing yaitu kegiatan penangkapan ikan yang dilakukan dengan menggunakan alat yang disebut *Peang* (pancing) dan "mameang adalah alat utama bagi para nelayan disamping alat tangkap lainnya, mameang dapat dilakukan dipinggiran sungai atau ditepian pantai dan juga dipakai ditengah laut oleh para potangnga, Pangoli dan Malladzu.

Cara penangkapan dengan pancing adalah tehnik Penangkapan ikan dengan sederhana, di mana ikan yang tertangkap karena anggota badannya terkait oleh kawat yang runcing dan bengkok.. faktor kelemahan yang terdapat pada penangkapan dengan pancing adalah ikan masih tetap satu persatu tertangkapnya, artinya adalah bahwa tiap pada satu mata pancing untuk satu ikan. Salah satu bentuk pemecahannya adalah pada tiap tali pancing biasa dipasang banyak mata pancing, dengan tetap berdasar pada jenis ikan yang menjadi tergetnya.

Penangkapan dengan pancing membutuhkan kecakapan dari penggunanya. Meski ikan yang di pancing selera makannya besar, kepadatan gerombolan ikan cukup besar, tapi bila tidak diiringi kecakapan sipemancing maka hasilnya tidak akan maksimal.

Penanaman jenis alat tangkap pancing di kalangan nelayan Mandar biasanya di dasarkan pada jenis ikan tangkapannya dan aktivitas yang di lakukannya pada saat memancing, seperti pammangiwan, di katakan demikian karena ikan targetnya adalah mangiwang [ikan hiu]; pambosei, di katakan demikian karena nelayan di tuntut untuk terus *mambose* (mendayung) sewaktu memancing.

Berikut beberapa istilah yang di kenal dikalangan nelayan Mandar yang menangkap ikan dengan menggunakan pancing ikan beserta ikan targetnya adalah:

1. *Pammangiwan* yaitu memancing dengan sasaran tangkapan ikan yang terdiri dari mangiwang, dan lamasuyi
2. *Parrabassi* yaitu memancing dengan sasaran

tangkapan ikan yang terdiri dari jenki dan kalawolong

3.*Pallaruang* yaitu memancing dengan sasaran tangkapan ikan yang terdiri dari leppani dan turingan

4.*Pangolor* yaitu memancing dengan sasaran tangkapan ikan yang terdiri dari kalawolong rette, ba'sso dan lamasuyi.

5.*Parrengge* yaitu memancing dengan sasaran tangkapan ikan yang terdiri dari bulalia dan tappilalang

6.*Palladhu* ditannang yaitu memancing dengan sasaran tangkapan ikan yang terdiri dari leppani dan turingan

7.*Pambosei* yaitu memancing dengan menggunakan Bose dan sasaran tangkapan ikan yang terdiri dari leppani atau turingan

8.*Palladhu berrewerre* yaitu memancing dengan sasaran tangkapan ikan yang terdiri dari berrewerre

9.*Pakkae bulalia* yaitu memancing dengan sasaran tangkapan ikan yang terdiri dari bulalia

10.*Palladhu cakalang* yaitu memancing dengan sasaran tangkapan ikan yang terdiri dari cakalang

Disamping yang tersebut diatas, ada juga cara memancing yang disebut dengan *Pancing Rawai* atau pancing Rawe, jenis alat tangkap pancing yang di gunakan nelayan roppo Mandar adalah jenis vertikal line, yang tergetnya ikan pelagis kecil maupun pelagis besar.

Penanaman alat tangkap pancing tersebut berbeda-beda, seperti palladhu, parrengge, pammangiwang, dll.. alat tersebut di operasikan di atas perahu atau lepa-lepa, tetapi untuk target pelapis besar dilakukan di atas perahu induk (sandeq, baqgo, atau kappal).

Salah satu jenis alat tangkap pancing yang bisa di gunakan oleh nelayan roppo adalah jenis pancing rawai atau pancing rawe. Alat pancing yang terdiri dari sejumlah mata kail yang di pasangkan pada tali yang panjang (tali cabang), yang kemudian tali ini di ikatkan di tali utama (tali basket). Panjang tali cabang bisa mencapai 30 meter dan jumlahnya pada satu unit basket lima tali cabang (tiap cabang satu mata pancing), panjang satu basket sekira 350 meter atau tiap tali cabang berjarak 50 meter.

Satu unit pancing rawe terdiri dari beberapa unit

basket, 5-10 basket, tergantung pada besarnya armada perahu. Tiap basket di pasang tanda, yaitu bola pelampung berbendera, ikan targetnya adalah pelagis besar, seperti albakor, sirip biru, mata besar, madidihang (*thunnus sp*) cakalang (*katsuwonus pelamis*), dan ikan cucut.

Pancing rawe dapat juga di gunakan oleh nelayan roppo, di mana pancing rawe di pasang (diikat) di antara dua unit roppo milik satu kelompok satu nelayan. Sebagai contoh, misalnya satu unit perahu memiliki beberapa unit roppo di laut. Ada dua roppo yang letaknya berdekatan, kira-kira 400 meter. Maka di antara dua unit tersebut dapat di pasang pancing rawe.

Ada beberapa pertimbangan mengapa pancing rawe dapat menjadi salah satu alternatif alat tangkap yang perlu digunakan nelayan roppo antara lain;

1. Secara ekonomi, ikan target dari pancing rawe mempunyai harga jual tinggi
2. Nelayan banyak mempunyai waktu luang sewaktu berada di roppo
3. Satu unit perahu (satu kelompok nelayan) umumnya mempunyai
4. Beberapa unit roppo dan sebagian letaknya berdekatan
5. Pengadaan dan pengoperasian pancing rawe tidak terlalu mahal dan sulit

Pertimbangan lainnya adalah, selama ini penangkapan ikan pelagis besar yang di lakukan oleh nelayan roppo Mandar belum terlalu besar dibandingkan dengan sumber daya ikan yang ada d Selat Makassar. Faktor yang menyebabkan adalah jangkauan alat tangkap pancing yang mereka gunakan selama ini sangat sempit arealnya, hanya berada di sekitar perahu mereka. Jadi dengan penggunaan pancing rawe areal penangkapan ikan pelagis dapat di tambah beberapa kali lipat.

Sebelum penggunaan pancing rawe di lakukan, perlu ada pengkajian kelayakan yang lebih mendalam, khususnya dari aspek hukum. Sebab bisa saja pemasangan pancing rawe tersebut menimbulkan konflik antar beberapa kelompok nelayan. Misalnya, dua pancing rawe yang saling

memotong di sebabkan satu kelompok pancing rawe-nya memanjang dari utara ke selatan, kelompok nelayan lain memanjang dari barat ke timur.

Pertimbangan atau pengkajian dari aspek ekonomi juga penting, sebab yang perlu bagi nelayan adalah contoh kongkrit keuntungan yang di peroleh dari usaha tersebut, jadi perlu ada pilot projet. Proyek percontohan, penggunaan pancing rawe di roppo Mandar.

Untuk memancing di lepas pantai atau di roppo, nelayan Mandar tidak menggunakan galah (pole), melainkan langsung (menggunakan penggulung sebagai tempat tali atau alat vertikal line). Walaupun nama namaya berbeda, pada umumnya beberapa jenis ikan yang sama, kecuali yang ikan targetnya ikan pelagis besar (hiu atau tuna besar) kegiatannya memancing untuk menangkap pelagis kecil umumnya di lakukan di atas lepa lepa yang memang memiliki areal penangkapan yang lebih luas dan dinamis.

b. Manjala (Jala)

Kegiatan penangkapan ikan yang disebut manjala oleh para nelayan diseputaran pinggiran pantai dan sungai dengan menggunakan alat yang disebut *jala* dapat juga dipergunakan di tengah laut oleh para Potangnga, Pangoli dan Pallarung.

Jala merupakan suatu pukut yang besar dan jenis yang banyak tersebar luas di nusantara, dengan berbagai nama. Untuk daerah Jawa di namakan *Payang*, Kalimantan selatan di sebut *Jala rompong*, Sumatera timur di sebut pukut *Banting*, Lalu untuk nelayan bugis disebut "Panja", dan untuk nelayan Mandar disebut *Jala*. Guna memudahkan pelaksanaan dalam penangkapan, baik yang dialami (batang hanyut) maupun yang buatan (roppo).

Bentuk dan susunan jala adalah seperti pada pukut pukut lain pada umumnya, yaitu terdiri dari bagian kantong dengan panjang lebih kurang 24 meter, bagian bibir lebih kurang 16 meter, dan sayap sekitar

97 meter, sehingga secara keseluruhan panjang jala dapat mancapai 155 meter. Kedudukan bibir bawah lebih menjorok ke depan bila di bandingkan bibir atasnya, ini adalah ciri ciri sebagai alat penangkapan yang di

pergunakan untuk menangkap ikan ikan pelagis.

Diantara alat tangkap yang digunakan oleh para nelayan Mandar, Jala merupakan alat tangkap yang paling banyak memerlukan perlakuan khusus. Mulai dari yang bersifat megis sampai kepada perawatannya.

C. Ma'gae (Gae)

Alat tangkap ikan yang disebut Gae yang berwarna hitam adalah alat tangkap ikan yang terbuat dari rajutan-rajutan serat-serat sintetis atau juga disebut pukut cincin karena memakai alat yang terbuat dari timah yang berbentuk cincin.

Dalam menggunakan alat tangkap yang disebut Gae ini dipergunakan dengan cara melingkari suatu gerombolan ikan yang sementara berlindung di Roppo.

Gae atau pukut cincin ini terdiri dari beberapa bagian, namun tidak sama spesifiknya dengan Jala yaitu pukut atau jaring, pelampung yang terletak di bagian atas jaring dan pada bagian bawah terdapat alat yang disebut pemberat yang terbuat dari timah dan berbentuk cincin. Melalui lubang-lubang cincin tersebut dimasukkan tali panjang yang disebut dengan nama Tali kolor, kegunaannya adalah apabila pukut sudah diturunkan, tali kolor kemudian ditarik, selanjutnya diikuti mengeriputnya pinggir bawah pukut yang ahirnya akan menutup sehingga ikan-ikan yang mencoba untuk melarikan diri akan tertahan disemua sisi.

Gae atau pukut cincin ini mulai muncul di Ujung Lero pada sekitar tahun 1970, yang dibawa oleh nelayan Mandar dari Bone, lalu muncul di Mandar di Desa Sabang Su'bik sekitar tahun 1993. Peralihan teknologi penangkapan ikan ke Gae disebabkan karena alat tersebut lebih efektif dari pada jala walaupun investasinya jauh lebih tinggi.

Adapun Gae dalam pengoperasiannya dan pembuatannya tidak memiliki perlakuan yang ketat, sebagaimana yang terjadi pada jala yang menggunakan perawatan lewat mistik. Gae lebih banyak menggunakan alat sintetis.

Alat yang digunakan untuk mengambil ikan yang terdapat di Gae disebut *Sabe* yang terbuat dari jaring yang dibentuk menyerupai tabung /kantong yang ukuran

panjangnya adalah 1,5 meter dengan diameter 50 cm dan mempunyai gagang besi/kayu yang panjangnya sekitar 2 meter.

d. Ma'bunde

Adalah kegiatan penangkapan ikan yang menggunakan alat yang disebut *Bunde* dan ini dilakukan di pesisir pantai akan tetapi kebanyakan dilakukan di sungai-sungai. Aktivitas dilakukan dengan terlebih dahulu memasang jaring yang disebut *salasa*. Adapun jenis ikan yang diperoleh adalah ikan sungai yang bernama *Pe* yang memiliki telur sangat banyak dan kegiatan penangkapan ikan umumnya dilakukan di sungai-sungai.

e. Marroppong

Marroppong adalah kegiatan penangkapan ikan yang dilakukan di *Roppo* (rompong). Penangkapan ikan di *roppo* ini dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa alat tangkap yang terdiri dari.

- a. Pancing yang disebut *Pameang* karena menggunakan alat tangkap yang disebut pancing (*Peang*)
- b. Gae yang disebut *Pa'gae* karena menggunakan alat tangkap yang disebut "Gae"
- c. Jala yang disebut *Panjala* karena menggunakan alat tangkap yang disebut *Jala*

Kegiatan ini dilakukan di *Roppo* sebagai pekerjaan sampingan selama mereka menambatkan perahunya di *Roppo* dan yang menjadi tujuan penangkapan ikan ini adalah ikan pelagis besar dan kecil.

f. Motangnga dan Mattallo'

Kegiatan *Motangnga* yang juga disebut *Mattallo* hanya dapat dilakukan pada musim angin timur, yaitu pada saat ikan terbang dalam musim bertelur, dan kegiatan ini disebut *Motangnga* karena tujuannya adalah menangkap ikan terbang (*Tui-tuing*), dan sekarang disebut *Mattallo* karena tujuan utama sekarang adalah mencari telur ikan terbang, dimana ikan terbangnya sendiri sudah menjadi pekerjaan sampingan.

Mereka yang melakukan kegiatan ini disebut juga

Potangnga yang hanya melakukan kegiatan penangkapan ikan terbang, dan *Pattallo* adalah orang yang melakukan kegiatan mencari telur ikan terbang. Sedangkan alat tangkap yang digunakan untuk mengumpulkan telur ikan adalah *Epe-epe* dapat juga memakai alat tangkap ikan terbang yang disebut *Buaro*:

Alat tangkap yang disebut *epe-epe* yang hanya berfungsi untuk menangkap ikan terbang, bahannya hanya terdiri dari lembaran-lembaran daun kelapa kering yang dipasang di bilah-bilah bambu atau rotan yang berbentuk panjang dan segi tiga berukuran satu meter.

Alat tangkap telur dan ikan terbang yang disebut *Buaro* adalah perangkap yang terbuat dari bambu berbentuk tabung yang mulutnya diberi lembaran-lembaran daun kelapa kering atau dapat juga menggunakan daun jagung yang kering berbentuk bulat panjang yang terbuat dari potongan-potongan bambu diiris kecil-kecil lalu diikat secara rapih hingga berbentuk tabung yang mirip gendang, pada kedua ujung *buaro* dibuatkan pintu kecil sebagai jalan masuk ikan terbang, dipinggirnya dipasang irisan bambu kecil yang disebut *Paaro*, tujuannya agar ikan terbang dapat masuk dengan mudah tetapi tidak dapat keluar lagi. Di bagian sisi tengah *buaro* terdapat pintu kecil berbentuk segi empat sebagai tempat mengeluarkan ikan terbang dari dalam *buaro*.

g. Mangoli

Mangoli adalah kegiatan para nelayan untuk menangkap ikan yang menggunakan perahu kecil (*Sande'* kecil) yang berangkat melaut pada subuh hari dan kemudian kembali pada siang hari atau sore hari.

Diistilakan *mangoli* karena tehnik penangkapan mereka adalah menggunakan pancing ulur, mengelilingi Roppo atau perairan karang. Karena sifatnya mengelilingi maka mereka harus menggunakan perahu yang sangat laju dan lincah agar dapat memburu ikan serta dapat membalik haluan dengan cepat dan ini hanya dapat dilakukan oleh perahu *Sande'* yang berukuran kecil, adapun yang melakukan kegiatan ini disebut *Pangoli*.

h. Mallarung atau Malladzu

Istilah Mallarung atau Malladzu adalah diperuntukan bagi nelayan yang menggunakan alat tangkap pancing ulur, diistilakan demikian karena para nelayan yang disebut Mallarung atau Malladzu dimana mereka harus menenggelamkan atau menurunkan pancing mereka kedalam laut.

Sasaran penangkapannya adalah jenis ikan karang atau disebut *Bau Ka'mea* (Ikan merah). Mereka yang melakukan penangkapan ikan ini bisa berminggu-minggu lamanya. Hasil yang lebih dahulu diperolehnya diawetkan dengan garam yang hasilnya disebut dengan *Bombang*.



Mambagang adalah kegiatan yang tak terpisahkan dari kehidupan nelayan Mandar

Namun saat sekarang ini tidak lagi mereka awetkan karena adanya pengawetan es mereka membawa pulang hasil tangkapan dalam keadaan masih segar.

i. Mambibi'

Ketika kegiatan budidaya ikan bandeng dan udang berkembang di Mandar, maka kegiatan penangkapan bibit ikan Bandeng (Bolu) dan Udang (urang) mulai dilakukan oleh masyarakat yang bermukim di habitat bibit tersebut. Karena target mereka adalah bibit ikan maka mereka disebut sebagai *Pambibi*.

Dalam melakukan kegiatan penangkapan bibit ini maka mereka menggunakan alat yang disebut Sero yang berukuran besar dan kecil. Jika para penangkap bibit melakukan dipinggir pantai dengan berjalan kaki maka mereka menggunakan sero yang agak kecil, tetapi jika dilakukan dibagian pantai dalam dengan menggunakan perahu katiting, maka alat sero yang dipakainya adalah yang berukuran besar yang dipasang diburitan perahu secara bersamaan (dua sero).



j. Mambagang

Mambagang adalah kegiatan penangkapan ikan yang dilakukan di Bagang yaitu sebuah bangunan yang terdapat diperairan pantai dangkal yang terbuat dari batangbatang bambu yang digunakan sebagai tempat penangkapan ikan yang tertarik akan cahaya, seperti misalnya *Ober* (ikan teri) *cumi* (Cumi-cumi).Alat tangkap yang digunakan adalah jaring yang diletakkan atau disimpan dibawah bangunan.

Adapun ukuran bagang adalah tinggi sekitar 2 meter dan luas adalah 7 X 7 meter persegi yang di atasnya dapat dibangun rumah berukuran kecil sebagai tempat berteduh agar tida tersengat teriknya matahari atau basah oleh

guyuran hujan serta dijadikan tempat istirahat sambil menunggu kehadiran ikan-ikan yang akan bernaung dibawah bagang karena tertarik akan cahaya lampu. Kegiatan penangkapan ikan di Bagang ini disebut *Mambagang* sedangkan pelaku penangkapan disebut *Pambagang*.

Bagang yang nampak indah dengan bangunan yang ditata lewat seni dapat dijadikan pula sebagai tempat wisata manakala bagang tersebut berada diantara tempat-tempat yang strategis.

k. Mappuka'

Jenis kegiatan Mappuka' adalah kegiatan penangkapan ikan dengan menggunakan jaring insang yang oleh komunitas nelayan Mandar disebut *Puka* (Pukat), alat tangkap ini digunakan untuk menangkap ikan terbang dengan menggunakan perahu jenis katitting. Mereka menuju habitat ikan terbang untuk kemudian menghadang dan menggiringnya masuk ke pukat.

Kegiatan ini dilakukan oleh 2 – 3 orang nelayan yang berangkat pada subuh hari dan kembali sekitar tengah hari.

l. Marratu-ratu

Marratu-ratu adalah cara penangkapan ikan dengan menggunakan alat pancing yang kailnya dipasang pada tali sebanyak paling kurang 15 biji kail dengan diberi masing-masing bulu ayam (burung) diatas kail sebagai pengganti umpan, dikatakan *marratu-ratu* karena seorang nelayan akan menarik kail berulang-ulang naik turun hingga beberapa ikan tersangkut pada kail, adapun perahu yang digunakan oleh para nelayan adalah jenis lepa-lepa (sampan) dan lepa-lepa disobalang (sampan yang memakai layar).

m. Manjaring

Alat tangkap yang disebut *Jaring* dalam pengoperasiannya kebanyakan dilakukan di Bagang dengan cara meletakkan jaring di bagian bawah Bagan di atas permukaan air laut dengan diterangi sinar cahaya lampu, dan ketika ikan telah terkumpul jaring tersebut

ditarik.

Ada juga yang melakukan jaring diatas permukaan laut dengan cara terapung yang disaebut *Karamba*.

n. Parrawe (pancing rawai)

Penangkapan ikan yang menggunakan alat pancing rawai disebut *Parrawe* yang alat tangkapnya terdiri dari tali dengan panjang melintang mencapai beberapa kilometer dengan ratusan mata pancing yang tergantung ditali. Penangkapan ikan ini dilakukan di tengah laut yang luas oleh para nelayan yang menggunakan lopi Sande' atau Ba'go, sedangkan lepa-lepa haya difungsikan untuk memeriksa atau mengambil ikan yang telah terjerat dengan mata pancing.

5. Musim Penangkapan dan Lokasi

Dapat dikatakan bahwa penangkapan ikan bagi nelayan Mandar kebanyakan berada disekitar Roppo (Rompong) atau pada benda-benda yang terapung di tengah laut. Adapun benda benda yang terapungapung tersebut di maksudkan ialah batangbatang kayu atau sisa-sisa kayu yang kebetulan hanyut di bawah arus ketengah-tengah laut. Selama musim barat hanyutlah batang-batang kayu dari Kalimantan ke Selat Makassar. Di bawah batang batang ini berkerumunlah ikan-ikan seperti sunglir (elagitis), selar (caranx dpec) dan lain lain-nya.pada waktu yang bertepatan ini datanglah orang orang suku Mandar kekepulaun Kapoposang.

Dari sini mereka pergi kelaut mencari batang batang yang terapung-apung tersebut. penangkapan dilakukan dengan menggunakan jala lombo yang di tawurkan di kanan/kiri, kadang kadang mengelilingi rumpun atau batang-batang tersebut. Penangkapan dengan cara demikian kadang-kadang mendapatkan hasil yang cukup lumayan. Cara penangkapan yang demikian ini sama pula yang di alami oleh para nelayan yang ada di Sumatera pada waktu waktu tertentu.

Nelayan roppo di Majene, Sabang Subik dan di Ujung Lero, ketika memasuki musim barat sebagian kecil memusatkan kegiatan pengkapan ikan di roppo yang

berlokasi di sekitar pulau Kapoposang. Selain jumlah ikan layang yang berlimpah pada musim tersebut, keadaan laut juga *Malino tammalembong* (tenang, tidak terlalu berombak). Hal tersebut tidak terlalu menyulitkan nelayan sewaktu tinggal di roppo selama beberapa hari/minggu.

Keadaan sebaliknya terjadi di bagian utara (roppo tangga), yang jauh dari kepulaun Spermonde, keadaan laut cukup ganas sehingga biasa juga di sebut angin janda. Khusus nelayan yang bermukim di Sabang Subik, lebih banyak yang beroperasi di lokasi roppo tangga tersebut di banding yang beropersi di *roppo karao* (perairan Pulau Kapoposan). Itu sebabkan di perairan tersebut sedang musim ikan pelagis besar yang harganya cukup tinggi. Pertimbangan lainnya adalah biaya yang digunakan untuk beroperasi di lokasi roppo tangga tersebut tidak sebanyak di bandingkan dengan di roppo karao.

Biasanya nelayan tinggal di lokasi selama 5-7 hari atau tergantung hasil tangkapan yang diperoleh. Namun sekarang para nelayan tersebut telah menggunakan bahan pengawetan dengan memakai es biasanya hanya tinggal maksimal 3 hari, sesuai jumlah es yang di bawah.

Jika di tarik garis lurus dari tanjung Rangas di Majene ke arah selatan, di sekitar pulau Kapoposang, maka secara umum ada di tiga lokasi Roppo di perairan yang di lewatinya bila berdasarkan asal kampung nelayan yang memasang roppo di tempat tersebut. Berturut-turut adalah nelayan dari Majene, nelayan dari Polewali Mandar, dan nelayan dari Ujung Lero. Untuk penangkapan ikan di sekitar pulau Kapoposang atau Gosong Karangan baru akan memuncak pada musim barat, sebab ikan layang banyak tertangkap pada waktu itu.

Sebagai mana yang telah di kemukakan sebelumnya. Di luar musim Barat, nelayan banyak beroperasi di perairan yang sejajar ke arah barat dari kota Pare-pare, yaitu roppo tangga bagi nelayan Mandar yang bermukim di Majene dan Sabang Subik serta sekitarnya.

Untuk saat sekarang ini, ada ciri tersendiri yang dapat di gunakan untuk membedakan jenis roppo yang di temui di laut, berdasarkan asal kampung dari pemiliknya yaitu

a.Roppo milik nelayan Majene (Banggae) di tandai dengan adanya barung-barung (balai-balai /panggung) di atas bulo-bulonya, perahu nelayannya pun kecil, sebab alat tangkapnya adalah mempergunakan jala.

b.Roppo milik nelayan Ujung Lero biasanya menggunakan bulobulo yang terbuat dari gabus, model lepa-lepa (Sampan) Sawi-nya (awaknya) juga lebih ramping.

c.Roppo milik nelayan Sabang Subik adalah menggunakan model bulo-bulo yang bahannya biasa saja. dan bulo-bulo mereka tidak menggunakan barung-barung (Balai-balai), bellonya pun cukup sederhana hanya tiga batang bambu, dan masih bertahan menggunakan marepe' (Bambu yang agak besar) sebagai bahan pembuat bulo-bulo. Sedangkan armada perahu Sabang Subik dengan Ujung lero hampir sama, begitupun alat tangkap yang di gunakan juga sama, yaitu menggunakan alat tangkap yang disebut Gae.

BAB IV

Sejarah Lopi Mandar

a. Sejarah

Lopi' yang artinya adalah perahu yang banyak dimiliki oleh para "Posasi" (pelaut dan nelayan) pada umumnya dan khususnya orang Mandar, salah satu suku bangsa yang berdiam dipesisir pantai dan daerah pedalaman bagian barat Sulawesi yang memanjang dari Paku di Polewali Mandar sampai di Suremana Kabupaten Mamuju Utara yang kini telah menjadi sebuah Provinsi tersediri lewat Undang-Undang Nomor 26 tanggal 5 October 2004 bernama Provinsi Sulawesi Barat, *Lopi* adalah Jenis perahu tradisional orang Mandar yang banyak tipenya yang digunakan untuk penangkapan ikan dan mengangkut muatan Jarak dekat dan Jauh.

Salah satu jenis perahu Mandar yang akan kita bahas sejarah keberadaannya adalah perahu Sande', karena diantara semua jenis *lopi* (perahu) orang Mandar Hanya Sande'-lah yang paling terkenal terutama pada dekade terahir ini, dan sekedar untuk menyegarkan ingatan kita bahwa *lopi Sande'* pada tahun 1977 yang berasal dari Mandar pernah menjadi bintang pameran bahari di Perancis, benda budaya tradisional Mandar yaitu *Lopi Sande'* dipilih dan ditetapkan sebagai Mascot pada pameran tingkat internasional di Benua Eropa sebagai duta bahari mewakili perahu tradisional Indonesia, selama sebelas bulan yaitu dari tanggal 25 Pebruari 1997 sampai dengan tanggal 8 Januari 1998, yang ditampilkan asli apa adanya, juga perahu Sande' telah dijadikan obyek wisata dalam ajang perlombaan rutin setiap tahun pada Hari Ulang Tahun



Nelayan Mandar juga adalah seniman perahu handal (kompas)

Proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia yang disebut *Sande' Race*, dengan Route star dari Mamuju dan Finis di Makassar dengan melewati Kabupaten. Majene, Kabupaten Polewali Mandar, Kabupaten Pinrang, Kodya Pare-pare, Kabupaten Barru dan Kabupaten. Pangkajene Kepulauan.

Lopi Sande' yang telah terbiasa melayari seluruh lautan diantara Kalimantan dan Sulawesi, bahkan ada perahu Sande' yang sampai ke pulau Jawa dan Sabah di Malaysia serta konon menurut sebuah sumber bahwa perahu sande' pernah berlabuh di pelabuhan Arab Saudi yang dipakai oleh leluhur masa lalu untuk menunaikan Ibadah Haji (menurut sebuah sumber bahwa ada lopi Sande' yang pernah terdampar lalu diantara kepingan perahu tersebut kini tersimpan di meseum Arab Saudi), Lopi Sande' terkenal sebagai perahu bercadik yag terlaju di kawasan laut Selat Makassar bahkan diseluruh Nusantara. Dngan cuaca dan angin baik kecepatan perahu ini bisa mencapai 15 sampai dengan 20 knot atau sekitar 30 sampai 40 km per jam.

Lopi Sande' adalah perahu milik khas orang Mandar. Perahu bercadik ini di buat di Mandar dan hanya terdapat di Mandar. Keaslian perahu ini hanya ada di tangan para *Pande Lopi' to Mandar* (Seniman Tukang Perahu orang Mandar).

Kelebihan sebagai keistimewaan lain dari lopi sande' atau juga kelebihan dan keistimewaan para posasi (pelaut) orang Mandar bahwa Lopi Sande dapat dilayarkan



Kompas/Aswin Rizal Harahap

Seorang nelayan Mandar mencari ikan dengan latar belakang deretan perahu sandeq di perkampungan nelayan Mandar di Desa Pambusuang, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Poliwali Mandar, Sulawesi Barat

kemanapun juga hanya dengan seorang diri, karena perahu ini memiliki cadik kuat yang mampu menyeimbangkan, dan tentu tidak mudah tenggelam apalagi terbalik.

Jika perahu ditemui ini di luar Mandar, maka itu berarti ada tiga penyebabnya:

a. Yang pertama bahwa Daerah tersebut tentunya dihuni oleh orang-orang Mandar yang merantau mencari nafah dirantau sebagai nelayan atau saudagar ditempat itu.

b. Yang kedua bahwa ditempat tersebut yang ada lopi Sande'nya adalah diakibatkan karena sengaja dipesan oleh orang yang menyuruh membuatnya untuk dipakai dalam penangkapan ikan.

c. Lalu yang ketiga adalah disebabkan oleh sebuah kemajuan dengan adanya even atau lomba perahu yang disebut Sande' Race sehingga karena hoby dengan perahu maka iapun membeli untuk ikut dalam lomba yang diselenggarakan di daerah Mandar seperti yang terjadi pada lomba Sande' Race yang diselenggarakan pada tiap tahun dalam rangka memeriahkan hari ulang tahun kemerdekaan Republik Indonesia pada setiap tanggal 17 Agustus, dan ini jelas terlihat beberapa lopi Sande' milik orang luar yang bukan orang Mandar.

Adapun daerah-daerah diluar Wilayah Mandar yang ada Lopi Sade'-nya adalah : Makassar, Pare-pare, Ujung Lero, Toli-Toli, Bulukumba, Balikpapan Bone, Kotabaru, dan

lain-lain sebagainya. Namun saat sekarang ini, seiring semakin sedikitnya Sande' digunakan sebagai alat transportasi baik dalam perdagangan maupun penangkapan ikan, maka keberadaan Sande' di daerah-daerah tersebut juga semakin berkurang.

Lopi Sande' adalah salah satu unsur kebudayaan Mandar. Karena itu sejarah lopi Sande' erat kaitannya dengan sejarah perkembangan kebaharian Nusantara.

Sebagai salah satu jenis perahu yang bercadik, Lopi Sande' termasuk sebagai perahu tradisional yang dalam proses pembuatannya dan peluncurannya ke laut maupun dalam penggunaannya masih bersifat tradisional dan dipenuhi oleh tradisi mistis masa lampau.

Keberadaan lopi Sande' di Mandar merupakan warisan zaman Migrasi Austronesia yang terus menerus dikembangkan oleh pelaut orang Mandar sampai sekarang. Dan tidak menutup kemungkinan merupakan salah satu puncak evolusi pembuatan perahu di nusantara.

Lopi Sande' pada seluruh lambungnya ditutupi dengan geladak agar jika terjadi gelombang yang besar dilautan luas maka air gelombang laut tidak dapat masuk ke dalam ruangan.

Letak cadiknya disesuaikan dengan besarnya perahu serta cara pemakaian sobal atau layar yang didasari atas pengalaman dan pengetahuan para posasi atau pelaut orang Mandar yang diperolehnya dari warisan leluhur sejak beratus tahun yang lampau.

Ditilik dari namanya, perahu yang bernama Sande' berasal dari kata "Masande yang berarti runcing, dan setiap yang runcing tentunya mempunyai sifat yang *Matadzang* atau *tajam*, dan bentuk perahu ini juga menunjukkan bentuk haluan perahu yang tajam memanjang, bahkan disemua sisi perahu ini nampak kesemuanya adalah runcing.

Perahu tradisional milik orang Mandar ini dahulu kala menjadi kebanggaan para tobarani (para pemberani).

Konon menurut ceritra dari sebuah versi bahwa ketika *Imanyambung* yang kemudian bergelar *Todilaling* (yang kelak menjadi Mara'dia pertama di Kerajaan Balanipa) ketika beliau meninggalkan kampung halamannya di Napo untuk merantau mencari pengalaman di negeri orang, beliau

berangkat dengan mengendarai lopi Sande' milik orang tuanya, ada juga yang menyatakan bahwa beliau berangkat mengendarai Lopi Pakur. Bahkan versi lain menyatakan bahwa beliau menumpang pada perahu orang Makassar yang datang berdagang membawa *Sia* (garam) di Mandar lalu pulang dengan membawa *Bau Mara'e* (ikan Kering).

Namun yang pasti bahwa keberangkatannya adalah membawa visi sebagai seorang pelaut ulung yang berasal dari Mandar, hal ini dapat kita lihat ketika beliau mempersunting Karaeng Surya cucu dari Sombaiyya ri Gowa maka beliau kemudian bekerja sebagai arsitektur pembuatan perahu di kerajaan Gowa, yang sebelumnya sempat pula memimpin pasukan menyeberangi lautan berangkat ke Pariaman selaku panglima perang.

Sama pula ceritranya dengan Mara'da Sendana yang berangkat ke pulau Balitung (Sumatera) dengan mengendarai lopi Sande' (ada juga yang berpendapat bahwa keberangkatan Mara'dia bersama rombongan memakai lopi Pakur). Mara'dia dalam pelayarannya membawa misi untuk menjalin persahabatan dan bekerjasama dalam perdagangan yang konon setelah pulang membawa bibit pohon kayu Cendana, sehingga kelak dikemudiannya kerajaan yang dipimpinnya bernama kerajaan Sendana.

Begitu juga dengan keberangkatan Pasukan Gabungan Ba'bana Binanga yang dipimpin oleh Idaeng Mallari kemudian bergelar *Todzipesso di Galesong*, yang berangkat menuju kerajaan Gowa dengan Lopi Sande' sedangkan rombongan yang lainya yaitu dari Banggae dengan lopi Pakur, Pamboang berangkat dengan lopi Olanmesa dan Sendana bersama Mamuju berangkat dengan lopi Ba'go dengan masing-masing membawa pasukan sebanyak 40 (empat puluh) orang pasukan dan hanya sebahagian yang kembali pulang ke Mandar setelah usai perang karena yang lainnya gugur bersama Idaeng Mallari demi membantu kerajaan Gowa dari pertempuran melawan Pasukan Belanda yang dibantu oleh pasukan dari Kerajaan Bone dibawah pimpinnan Aruppalakka bergelar *Tomalampe'e Gammana* (orang yang berambut panjang), namun atas gugurnya Idaeng Mallari bersama pasukannya

adalah menjadi catatan khusus bagi kerajaan Gowa karena dengan adanya bantuan dari pasukan gabungan Ba'bana Binanga sehingga Kerajaan Gowa memenangkan peperangan.

Untuk menopang keberadaan Lopi Sande' yang tidak dapat diragukan sebagai bukti milik orang Mandar karena memang disertai dengan bukti dari perjalanan sejarah seperti beberapa uraian yang telah tersebut diatas, ditambah dan diperkuat lagi sebuah kisah pulau yang bernama pulau Mamuju yang ada di bekas kerajaan Binuang yang sekarang ini berada dalam wilayah Kabupaten Polewali Mandar.

Konon pulau tersebut adalah hadiah yang didapatkan oleh pelaut dari kerajaan Mamuju ketika keluar sebagai pemenang pertama pada lomba Lopi Sande' antara semua kerajaan yang ada di Pitu Ba'bana Binanga.

Apa yang menyebabkan sehingga kerajaan Mamuju keluar sebagai juara pertama dan mendapatkan hadiah sebuah pulau ? apakah karena mereka semua memang adalah pelaut ulung, atautkah mereka memang punya kelebihan tersendiri. Bukan!, akan tetapi mereka kebetulan sekali memiliki taktik dan strategi dalam menghadapi masalah dilaut, yaitu masalah logistik dari logistik orang Mandar yang tradisional yaitu: *Jepa-jepa*"

Ketika lopi Sande' sedang berlayar dengan angin yang kencang maka para awak perahu dapat dengan tenang beristirahat akan tetapi ketika angin tidak bertiup lagi maka para awak harus mengambil *Bose* (dayung) mengayuh perahu agar tidak tertinggal jauh oleh lawan. Kegiatan mengayuh ini akan berkurang kekuatannya apabila diantaranya ada yang bertugas untuk memasak.

Inilah yang dialami oleh para peserta yang awaknya silih berganti melakukan tugas memasak, sedangkan peserta dari Kerajaan Mamuju tidak melakukan hal tersebut. Sambil makan *Jepa-jepa* yang hanya direndam atau dicelup kedalam air mereka tetap mendayung. Dengan demikian kekuatan mereka tetap stabil bahkan bertambah. Strategi inilah yang membuat lebih dahulu tiba di garis finis.

Adapun Hadiah yang diberikan pada waktu itu adalah bermacam-macam ditambah sebuah hadiah pulau yang

belum bernama, lalu kemudian pulau itu diberi nama pulau Mamuju karena dimenangkan oleh kerajaan Mamuju. Pulau tersebut tentu tidak dibawa pulang, tetapi menjadi hak untuk generasi selanjutnya bagi kerajaan Mamuju. Dengan kata lain hadiah pulau itu hanya bentuk penghargaan, dan tetap menjadi milik Kerajaan Binuang ketika itu. Pulau tersebut tetap bernama Pulau Mamuju, namun dalam perkembangannya dijuluki sebagai *Pulau Tosalama*.

Bukti lain dari keberadaan lopi di Mandar adalah bahwa didalam setiap acara yang sakral seperti acara *Mappande sasi'* (syukuran di laut) yang dilakukan oleh para nelayan dipesir pantai jika sedang mendapat hasil yang lumayan, maka tak ketinggalan lomba perahu *Sande' disobalang* (jenis lopi sande' yang memakai cadik dan layar) atau lomba lepa-lepa yang turut pula meramaikan acara yang kemudian ditingkahi permainan musik kesenian tradisional Mandar.

Dan dalam perjalanan selanjutnya, jenis perahu *Sande'* ini baru bermunculan pada sekitar tahun tiga puluhan yaitu pada abad ke dua puluh. Sebelum munculnya lopi *Sande'*, lopi Pakur-lah yang banyak terdapat di Mandar yang juga bentuknya runcing sama seperti lopi *Sande'* namun lopi Pakur didalam pelayarannya memakai layar tanjak (layar berbentuk segi empat).

Menurut catatan pelaut sorang Mandar, perahu jenis *sande'* pertama kali dikembangkan oleh tukang perahu yang ada di Pambusuang. Mereka terinspirasi oleh salah satu model/ fungsi Sobal (layar) yang ada di perahu '*Pianisi*' yang menggunakan layar segi tiga (jenis perahu tradisional orang Makassar) Layar segi tiga tersebut lalu mereka terapkan pada perahu lepa-lepa (Sampan) yang mempunyai cadik, Sebelumnya, layar dipasang '*mati*' (diikat statis, tidak bisa di tarik atau digulung) ke tiang layar. Hal tersebut menyebabkan para pelaut/nelayan akan memotog atau mematahkan tiang layar dengan *Kowi* (parang) jika angin sedang bertiup sangat kencangnya. Jika hal tersebut tidak dilakukan maka perahu tersebut pasti akan terbalik.

Setelah melihat kenyataan menghadapi masalah yang sedemikian rupa, kemudian mereka mencari pemecahan dengan menerapkan teknik sebagai contoh pada pemasangan layar di perahu Pakur, yaitu bisa ditarik

atau di gulung dengan mudah dan cepat.

Ditemukannya penemuan tersebut mereka kemudian mencoba layar segi tiga ke perahu Pakur untuk menggantikan layar jenis layar tanjak. Sebab jenis layar ini agak berbahaya ketika akan melakukan pemindahan posisi dari satu sisi ke sisi yang lain. Penerapan layar jenis baru ke lopi Pakur merupakan proses yang lama sebab bentuk layar yang demikian harus disesuaikan dengan bentuk lambung dan bagian-bagian perahu yang lain, khususnya tiang layar dan cadik.

Cara memakai layar segi tiga pada perahu Pakur inilah yang memberi inspirasi para *Pande lopi to Mandar* membuat jenis perahu yang disebut Lopi Sande' dengan menggunakan layar segi tiga.

Dari situlah pembuatan lopi Sande berkembang hampir disemua wilayah pesisir pantai Mandar. Dan sejarah mencatat daerah yang paling banyak memproduksi lopi Sande' adalah Pambusuag, Sabang Su'bik, Karama, Barane dan Rangas.

Sesuai dengan perkembangan zaman maka Lopi Sande' memiliki beberapa tipe dari segi konstruksi yang



Pelabuhan Palipi di Kecamatan Sedana Kab. Majene

diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Lopi Sande' Tolor yang cadiknya dimasukkan kedalam Lambung perahu
- b. Lopi Sande' Bandeceng yang Cadiknya diikat keatas geladak perahu
- c. Lopi Sande' Callabwai yang cadiknya diikat ke atas geladak haluan

Demikian proses keberadaan Lopi Sande' yang sampai hari ini tak pernah berhenti. Perahu kebanggaan Mandar ini pasti terus berkembang sesuai zaman yang melingkupinya itu karena perahu Sande kuat, indah, ringan serta laju. Bila di laut lepas, terlihat laksana bidadari yang sedang menari-nari diatas ganasnya gelombang laut.

b. Labuang (Pelabuhan)

Labuang adalah tempat berlabuh setiap yang namanya perahu dan kapal atau yang lazim disebut pelabuhan yang nama lainnya adalah dermaga laut yang merupakan kebutuhan fasilitas transportasi yang sangat vital bagi masyarakat yang mendiami wilayah Mandar, dikatakan sangat vital karena letak geografisnya berada dipesisir pantai, dimulai dari Paku di selatan sampai Suremana di utara.

Pembuatan perahu di Mandar erat hubungannya dengan keberadaan sebuah dermaga. Sebab tanpa dermaga maka pembuatan perahu tentunya akan sukar untuk dipasarkan karena tidak adanya tempat sebagai promosi, begitu juga terhadap pelayanan dalam bongkar muatan yang keluar masuk akan mengalami kesulitan dalam memasarkan hasil lokal daerah untuk dijual keluar daerah lain, termasuk juga dengan kedatangan para saudagar yang menawarkan hasil dagangannya, serta para wisatawan baik lokal maupun mancanega yang berkunjung untuk menikmati pesona wisata yang dimiliki masyarakat Mandar.

Adapun dermaga yang terdapat di Mandar yang berfungsi sebagai pelabuhan dan disinggahi oleh kapal-kapal berukuran sedang dan agak besar adalah:

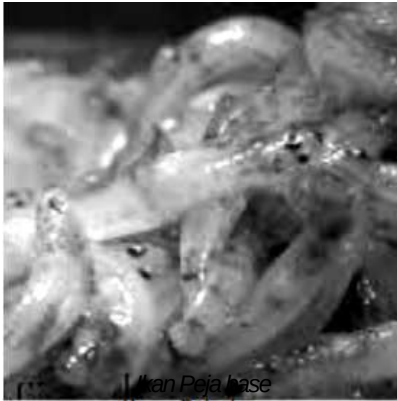
1. Pelabuhan Polewali yang terletak di ibukota Kabupaten Polewali Mandar

2. Pelabuhan Banggae yang terletak di Ibu kota Kabupaten Majene
3. Pelabuhan Palipi yang terletak di Kecamatan Sendana
4. Pelabuhan Simboro yang terletak di Ibukota Kabupaten Mamuju

Sedangkan pelabuhan lainnya yang hanya diperuntukan bagi perahu niaga dan kapal motor yang melayari berbagai pulau di Nusantara adalah terdapat hampir di semua ibukota Kecamatan yang ada dalam Provinsi Sulawesi Barat.

BAB V

Hasil Laut Mandar



A. Jenis-Jenis Ikan (Bau)

Masyarakat Mandar mengenal berbagai jenis ikan yang dalam bahasa lokalnya disebut *Bau*. Ikan sega mereka sebut *Bau Base* dan ikan kering mereka menyebutnya *Bau Mara'e*.

Berbagai jenis ikan-ikan sangatlah melimpah di perairan Mandar bahkan ada diantaranya yang tidak terdapat atau ditemukan ditempat lain seperti ikan *Peja*. Jenis ini disebut ikan seribu yang musim panennya atau kedatangannya juga sangatlah aneh dan langka, yaitu pada muara-muara sungai dan rutin pada hari ke 28-29 bulan hijriah atau disebut *Tepu Lotong* (Ahir bulan) dan masih banyak lagi yang disebut ikan darat yang hidup di sawah, di tambak-tambak, di kolam-kolam dan disungai-



Ikan tuna tangkapan nelayan

sungai, namun yang kita akan bahas dalam uraian ini adalah khusus yang ada dilaut Mandar yang menjadi komoditas dan sumber pendapatan nelayan serta bahan konsumsi masyarakat Mandar yang ada diperairan Mandar dan hal inipun tentunya masih sangat banyak yang belum sempat diurai kecuali yang terdiri dari beberapa jenis yang diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Ikan Tuna (Tongkol)

Ikan Tuna yang juga disebut ikan Tongkol adalah jenis ikan yang menjadi andalan masyarakat Mandar karena jenis ikan ini memiliki kelebihan dalam hal ritual yang kurang lengkap rasanya atau tida sakral pada setiap acara yang berlangsung di Mandar jika tidak disertai dengan lauk berbentuk segi tiga yang disebut *Pupu* (Tumpi-tumpi) dan juga ikan ini dijadikan *Toppa* (ikan kering yang dipotong-potong bulat).

Adapun jenis ikan tuna ini terdiri dari beberapa macam yaitu:

1. Ikan tuna jika masih sangat kecil yang disebut *Berre-berre* dengan panjang sekitar 10-20 cm
2. Ikan tuna yang sudah agak besar sekitar 2 sampai 7 kg disebut *Leppani* yang terdiri dari beberapa jenis pula yaitu:
 - a. Tongkol banyar (*Euthynnus linteatus*) dengan panjang 30-65 cm
 - b. Tongkol banyar komo (*Euthynnus affinis*) dengan panjang 50-60 cm
 - c. Tongkol Walangkeke kenyar (*Serda orientalis*) dengan panjang 30-50 cm
 - d. Tongkol pisang, cerutu (*Auxis rochei*) dengan panjang 25-35 cm
 - e. Ikan Tuna Alkabora (*Thunnus alalunga*) dengan panjang 40-90 cm
 - f. Ikan Tuna Madidihan (*Thunnus albacares*) yang disebut *Kalabolong* yang beratnya sudah mencapai 10 – maksimum 15 kg dengan panjang 70-150 cm
3. Ikan Tuna Sirata gigianjing (*Gyano sarda unicolor*) yang disebut *Baulang Batu* dengan panjang 60-90

cm

4. Ikan tuna mata besar (*thunnus obesus*) yang disebut *Sawaung* (mata bulla) dengan panjang 160-180 cm yang beratnya mencapai 20 kg
5. Ikan Tuna siripbiru selatan (*Thunnus maccoyi*), disebut *Ba'asso* yang beratnya telah mencapai diatas 25 kg dengan panjang 160-200 cm

2. Turingan (Cakalang)

Cakalang atau yang disebut Turingan (*Katsuwonus pelamis*) adalah jenis ikan yang hampir mirip dengan ikan tuna, namun ikan ini hanya memiliki paling berat sampai sekitar 7 kg dan pada badannya terlihat dua sampai lima garis hitam Warna sayap transparan kehitamhitaman tanpa ada bintik atau warna lain, memiliki Panjang total sekitar 30 sampai 50 cm, panjang sayap 9, 5 cm, Panjang sirip perut 7 cm, diameter mata 2, 2 cm dan tinggi 10, 2 cm, panjang dari pangkal sirip perut ke hidung 11 cm dan keujung ekor 20 cm dan yang paling besar mencapai panjang 40-60 cm.

3. Tappilalang

Jenis ikan ini hamir sama bentunya dengan turingan juga mirip dengan ba'asso namun urannya sangat kecil sebesar dengan Bere-berre Warna sayap transparan kehitam-hitaman tamnpa ada bintik atau warna lain memiliki Panjang total sekitar 18 cm, panjang sayap 3, 2 cm, Panjang sirip perut 4 cm, diameter mata 1, 2 cm dan tinggi 3, 7 cm, panjang dari pangkal sirip perut ke hidung 8 cm dan keujung ekor 10 cm.

4. Layang (*Decapterus macrosoma*)

Jenis ikan ini yang bentuknya sama besar dengan Tappilalang namun bentuk tubuhnya agak panjang dengan punggung berwarna kehijau-hijauan dan samping sampai perut berwarna putih Warna sayap transparan kehitam-hitaman tanpa ada bintik atau warna lain, memiliki Panjang total dapat mencapai sekitar 20 cm, panjang sayap 4, 2 cm, Panjang sirip perut 5 cm, diameter mata 1, 2 cm dan tinggi 3, 9 cm, panjang dari pangkal sirip perut ke hidung 9 cm dan keujung ekor 11 cm.

5. Lamasuyi (Ikan curut)

Lamasuyi atau ikan curut adalah jenis ikan yang

memiliki lemak dan juga termasuk ikan yang ganas karena memiliki senjata sangat tajam yang terdapat diujung mulut dan rahang bawah yang memanjang ke depan dengan ukuran berpareasi tergantung dari besarnya ikan tersebut adapun ikan lamasuyi ini oleh masyarakat Mandar kebanyakan di jadikan *Abon ikan* untuk acara-acara tertentu sebagai pengganti Abon daging Sapi/ kerbau dan jenis ikan ini terdiri dari:

- a. Lamasuyi laya atau ikan pedang todak janggilus (*Xiphias Gladus*) yang panjangnya adalah 100-220 cm
- b. Lamasuyi Bolong atau Setuhuk loreng (*tetrapturus audax*) dengan panjang 180-200 cm
- c. Lamasuyi Layarag yang terdiri dari hitam dan putih atau disebut Setuhuk hitam (*Makaira idica*) dan Setuhuk putih (*Makaira Mazara*) dengan panjang 150 – 300 cm
- d. Lamasuyi Pallayarang atau ikan Layarang yang juga disebut gaulung payung (*intiophorus oretalis*) dengan panjang 120-170 cm
- e. Lamasuyi Dore atau disebut ikan Tumbuk (*Tetrapturus angustiroptis*) dengan panjang 125-150 cm

6. Mangiwang, Ikan Hiu

Jenis ikan ini terdiri dari beberapa macam dengan ukuran bervariasi yaitu antara 75 sampai 150 cm

7. Ambole (ikan Paus)

Ikan Ambole yang juga sering disebut *Lumba kaiyyang* (*Lumbalumba* yang besar) jenis ikan ini hanya terdiri dari satu Jenis baik yang besar maupun yang kecil, namun sangat sukar untuk ditemukan karena ikan hiu ini hidupnya di laut dalam, satu bukti bahwa ikan tersebut memang ada di Mandar.

Ikan jenis ini beberapa kali ditemukan warga Mandar. Pada tahun 2002 di Rongas Kabupaten Majene ditemukan hiu terdampar dengan ukuran tinggi badan sekitar tiga meter dan panjang diperkirakan mencapai enam meter.

Keanehan yang dimiliki oleh jenis ikan ini adalah diatas punggung kepala terdapat lobang atau mungkin juga hidung

yang dapat menyemburkan air seperti sebuah air mancur. Untuk ukuran besar ikan ini tidak lagi perlu dipertanyakan.

8. Lumba (Lumbalumba)

Di Mandar ikan jenis ini hanya terdapat diperairan sekitar teluk Mandar dan itupun sudah sangat langka, bahkan belum ada sampai saat ini para nelayan yang menangkapnya apa lagi mengkonsumsinya.

Ikan ini kerap menjadi sebuah mitos bagi nelayan bahwa kehadirannya akan membawa pertanda baik dan buruk. Contoh dari pertanda buruk; jika ikan ini menghadang perahu maka itu adalah pertanda bahwa akan ada sesuatu yang akan terjadi di depan yang sangat berbahaya bahkan ada maut senantiasa yang mengintai. Biasanya jika hal ini terjadi maka nelayan akan balik pulang atau mengurungkan niatnya untuk berlayar, lalu pertanda baik yaitu apabila ikan ini berada dibelakang atau samping kiri dan kanan perahu yang layaknya seakan mengawal, maka hal ini memberi pertanda bahwa tidak ada rintangan yang akan terjadi di depan atau nelayan akan mendapatkan hasil yang cukup lumayan.

9. Panette

Ikan ini bernama Panette karena bentuk ikan ini memang mirip sekali bentuknya dengan sebuah alat untuk menenun yang disebut *Panette*

10. Tinumbu

Memiliki daging yang putih dengan ukuran panjang sekitar 70 – 100 cm dengan tinggi badan 10-12 cm, jenis ikan ini pula dapat dijadikan *Pupu* bagi masyarakat Mandar

11. Cumi (Cumi-cumi)

Adalah ikan yang tidak bersisik dan terdiri dari beraneka ragam jenis yang semuanya memiliki senjata yang ampuh yaitu semprotan berwarna hitam untuk melindungi dirinya dari kejaran ikan besar yang akan memangsanya.

12. Bulalia (Ikan Sarden)

Adalah ikan pelagis yang terdapat disekitar laut dangkal atau berada pada bagang dan roppo dengan cara penangkapan alat yang disebut *Parratu-ratu* dan pancing tunggal.

13. Balana

Balana adalah ikan yang serumpun dengan "Bolu" (bandang) yang hidup dilaut disebut "Balana sasi" dan yang hidup di tambak disebut "Balana kalobang" yang mempunyai sisik agak tebal dan besar dengan warna putih.

14. Bau Batu (Ikan Batu)

Bau batu atau ikan batu yang terdiri dari beberapa Jenis yang terdapat pada batu-batu karang dilaut yang tidak terlalu dalam (dangkal) dengan cara penangkapan menggunakan alat yang disebut *Malladzu* dan *Mallarung* yang diantaranya terdiri dari:

a. Ka'mea atau Ikan Kakap (Bombangan) jenis ikan ini terdiri dari bermacam-macam bentuk baik ukuran besar maupun kecil dan jika ikan ini telah diawetkan /dikeringkan maka *Ka'mea* bernama *Bombangan*.

b. Poge adalah jenis ikan batu yang memiliki kulit tebal dan sisik yang besar

c. Sunu adalah Jenis ikan yang terdiri dari dua warna yaitu merah dengan bintik-bintik coklat kehitam-hitaman dan warna coklat muda dengan bintik-bintik coklat tua dan jenis ikan ini juga hidup berada pada batu-batu karang

e. Rappo-rappo

d. Tingara bulang

f. Pele-pele

g. Osang sasi

h. Titang

i. Kukkung (ayam laut)

j. Lamotu

k. Kayakas

l. Pakka-pakka

m. Bakoko

n. Sulir

o. Patagang

p. Katamba

q. Baronang (boronan)

r. Buttal dan beberapa macam jenis ikan batu lainnya

15. Tui-Tuing (Ikan Terbang)

Ikan terbang atau yang disebut "Tui-Tuing" dan juga bernama "Caegeng", ikan terbang ini dapat menghasilkan

"Tallo" (telur) dengan protein kadar tinggi dan pemasarannya diexport ke luar negeri, salah satu sumberpanenadapat nelayan yang sangat tinggi, dan Ikan ini memiliki beberapa jenis dalam istilah lokal yang terdiri dari:

a. Tui-Tuing mennassa yang tubuhnya lebih ramping penampakan sayap bila direntangkan transparan agak kehitam-hitaman tanpa ada warna lain atau bintik-bintik dengan jarak pangkal sirip perut ke hidung 9, 2 cm, ke ujung ekor 11 cm. Panjang sirip ekor 4 cm atau sama dengan panjang kepala, panjang sirip dada 10, 4 cm dan tinggi 3, 2 cm . Panjang dari mulut kepangkal ekor 16, 5 cm dan panjang total 20 cm .Diameter mata 1, 2 cm. Panjang sayap 124 cm da lebar sisik 7 mm.

b. Rotto api atau disebut Banggulung keccu dengan memiliki panjang sirip perut 4 cm, panjang kepala 4 cm, jarak dari pangkal sirip perut ke hidung 8, 4 cm dan ke ujung ekor 11, 5 cm . Sayap yang besar berwarna transparan kehitam-hitaman dan memiliki bintik-bintik dengan diameter mata 1, 3 mm.

c. Banggulung yang memiliki bentuk tubuh yang lebih besar dengan rahang yang lebih membentuk sudut dari jenis lainnya .Warna sayap transparan kehitam-hitaman tanpa ada bintik atau warna lain memiliki Panjang total sekitar 20 cm, panjang sayap 9, 2 cm, Panjang sirip perut 5 cm, diameter mata 1, 2 cm dan tinggi 2, 7 cm, panjang dari pangkal sirip perut ke hidung 8 cm dan keujung ekor 10 cm.

d. Riri Pani' adalah jenis ikan terbang yang berukuran besar mempunyai warna menyolok dan dibagian tengah berwarna kuning sedangkan pada bagian luar dan dalam berwarna hitam, Warna bening dengan cora-cora hitam, Panjang total sekitar 21 cm, panjang sayap 11, 3 cm, Panjang sirip perut 4, 5 cm diameter mata 2, 1 cm dan tinggi badan 3, 3 cm, panjang dari pangkal sirip perut ke hidung 9 cm dan keujung ekor 12 cm.

e. Kalakkari yang memiliki Jumlah jari-jari di sayap sekitar 15, ujungnya bercabang 2. Warna di bagian tengah sayap transparan kekuning-kuningan, berbeda di bagian dalam dan atas sayap yang warnanya kehitam-hitaman. Sirip perut ada 2 yang tulangnya sebanyak 6 atau 12 (2 tulang agak menyatu sehingga tampak 1 tulang), ujungnya juga

bercambang 2. Panjang tubuh dari hidung ke pangkal ekor 15 cm dan panjang total 19 cm. Panjang sirip perut 5, 4 cm; panjang kepala 3, 1 cm; dan tinggi badan 3 cm. Bentuk kepala "menurun" di bagian mulut.

f. Sayu' Pani' yang juga disebut Topa-topa dengan bentuk kepala meruncing dengan ukuran sayap dan sirip perut yang sangat kecil/pendek memungkinkannya untuk tidak dapat terbang seperti jenis lain. Panjang baku 14 cm; panjang total 17, 5; panjang sayap 4 cm; panjang kepala 3, 2 cm; panjang sirip perut 1, 2 cm; dan tinggi badan 2, 3 cm. Ukuran dari pangkal sirip perut ke hidung 9, 2 cm dan ke ujung ekor 8, 5 cm. Jumlah tulang sayap sekitar 12 dengan ujung yang bercabang dua.

g. Roya yang termasuk keluarga ikan terbang adalah ikan yang memiliki bentuk berbeda karena tidak memiliki sirip dada yang dapat membuatnya terbang meluncur diatas permukaan laut, jenis ikan ini sangat mudah dikenal walaupun ia berada diantara kerumunan ikan terbang lainnya karena pada mulutnya memiliki tombak yang sangat runcing, serta rahang bawah yang memanjang kedepan sekitar 5-6 cm dengan ukuran tubuh berkisar 14 – 15 cm.

16. Banjar

Ikan ini adalah ikan yang sejenis dengan ikan layang yang memiliki warna sangat indah yang panjangnya mencapai 20 cm

17. Cepang.

Cepang yang sangat populer dan memiliki beberapa jenis ukuran panjangnya dapat mencapai sampai 25 cm

18. Manriwas

Manriwas adalah jenis ikan yang sejenis dengan cepang dengan panjang 20-25 cm

19. Parua-rua (*Coryphaena hippurus*)

Ikan yang mempunyai bentuk kepala yang agak besar, kulit yang mengkilap disertai bintik-bintik hitam Parua-rua atau disebut ikan lamadang adalah nama ikan ini jika sudah besar, akan tetapi kalau masih kecil disebut Passe-passe

20. Tembang –Tembang

Tembang adalah ikan yang juga memiliki beberapa jenis, yang ukuran besar maksimal adalah panjang dari ekor ke kepala 10 – 15 cm

21. Layur (Trichiurus savala)

Layur adalah ikan yang memiliki bentuk tubuh yang panjang normal sirip perut 4 cm, panjang kepala 5 cm, jarak dari pangkal sirip perut ke hidung 9, 4 cm dan ke ujung ekor 15, 5 cm .tubuh berwarna transparan keputih-putihan dan memiliki garis-garis hitam dengan diameter mata 1, 5 mm .panjang tubuh antara 30 – 125 cm.

22. Sory

Adalah jenis ikan yang memiliki bentuk berbeda dengan ikan lainnya karena tidak memiliki sirip dada yang dapat membuatnya meluncur terbang diatas permukaan laut, jenis ikan ini sangat mudah dikenal karena pada mulutnya memiliki tombak yang sangat runcing, serta rahang bawah yang memanjang kedepan sekitar 20-35 cm dengan ukuran tubuh berkisar panjang 40–70 cm

23. Asa-asa

Adalah ikan yang memiliki bentuk tubuh bersisik dan agak panjang dengan ukuran normal sirip perut 5 cm, panjang kepala 6 cm, jarak dari pangkal sirip perut ke hidung 10, 4 cm dan ke ujung ekor 16, 5 cm tubuh berwarna Krem kecoklat-coklatan, dengan diameter mata 1, 5 mm .panjang tubuh antara 20 – 70 cm.

24. Ober (Mairoatau teri)

Ikan ini adalah ikan yang sangat kecil dengan berbagai macam jenis ada yang hitam, ada yang kekuning-kuningan, ada yang putih dan jenis ini disebut *Lappute* yang penagkapannya dilakukan di *Bagang* semua jenis ikan tersebut dengan cara mengkonsumsi di Mandar kebanyakan dikeringkan lebih dahulu (*Ober mara'e*).

25. Lauro

Yang memiliki bentuk tubuh panjang normal sirip perut 3 cm, panjang kepala 5 cm, jarak dari pangkal sirip perut ke hidung 8, 6cm dan ke ujung ekor 20, 5 cm .tubuh berwarna transparan kebiru-biruhan putihan dan memiliki

garis-garis hitam dengan diameter mata 1, 5 mm panjang tubuh antara 15 – 30 cm.

26. Lamuru (*sardinella longiceps*)

Jenis ikan lamuru adalah serumpun dengan jenis ikan Tinumbu

27. Masapi

Jenis ikan ini terdapat didua tempat yaitu ada yang Masapi hidup di air tawar tetapi tidak dapat hidup di air asin begitu juga dengan sebaliknya bahwa ada Masapi yang hidup di air asin namun tidak dapat hidup di air tawar, jenis ikan ini mempunyai kepala agak besar serta memiliki taring yang sangat berbisa terdapat di kepala, warna ikan ini adalah hitam disekujur tubuhnya.

28. Bece-bece

Bece-bece adalah jenis ikan yang sangat tipis dan tidak mempunyai sisik dan memiliki tulang-tulang sangat banyak sehingga kalau yang kecil mengkosumsinya harus di *Janno* (digoreng) kecuali yang sudah agak besar yang terdiri dari beberapa jenis dengan panjang yang paling besar 15 cm dan terdiri dari bece-bece puteh.

29. Kalattudze (Kerang)

Hampir semua pesisir pantai di jazirah Mandar ini terdapat beraneka ragam jenis *Kalattudze* (kerang) baik yang kecil maupun yang sedang-sedang sebagai hasil pendapatan sampingan dari keluarga para nelayan.

Jenis Ikan yang Dikenal Nelayan Mandar



Berre-berre



Tringang



Leppani



Tappilalang



Kalabolong



Layang



Baulang Batu



Lamasuyi laya



Sawaung (mata bulla)



Lamasuyi Bolong



Ba'asso



Lamasuyi Layarag



Lamasuyi Pallayarang



Rappo rappo



Lamasuyi Dore



Tingarang bulan



Bulalias (ikan sarden)



Ila



Balana



Osang Sasi



Bau Kamea



Pele pele



Bau Poge



Titang



Bau Sunu



Kukkung (ayam laut)



Lamofu



Kayakas



Tuing-tuing



Royu



Banjar



Cepang



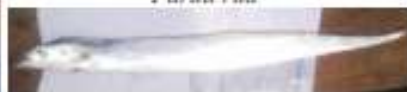
Manriwas



Parua rua



Tembang tembang



Layur



Bece-bece



Bece-bece Pakikatto

B. Jenis Binatang di Laut

1. Panynyu (penyu)

Panynyu adalah jenis ikan yang sesungguhnya dapat dikatakan sebagai binatang laut karena mempunyai empat kaki dan memiliki kulit sangat tebal, adapun cara hidup panynyu ini yaitu berada didalam laut akan tetapi jika panynyu tersebut hendak bertelur maka mereka akan menggali pasir di pinggir pantai dengan kedalaman sesuai dengan tubuh yang tidak akan nampak terlihat oleh orang atau binatang lainnya dan telur yang dihasilkan paling sedikit 30 biji dan paling banyak kadang mencapai 70 biji yang disebut "Tallo Panynyu" ukurannya besar dan bentuknya sama persis dengan bola pimpong., Panynyu juga bangsa dengan Kura-kura yang hidup didarat namu kura-kura ukurannya agak kecil dan telurnyapun sangat sedikit.

2. Kanene' (Buaya)

Kanene' adalah binatang buas yang hidup didua alam yaitu di darat dan d Air (sungai dan Laut), binatang ini sangat ditakuti oleh manusia atena menurut mitos bahwa binatang ini terkadang dapat menjelma menjadi Manusia sehgga dalam pengucapan buaya yag sangat kasar atau besar merupakan suatu pantangan baik didarat (sungai) maupun di Laut, masyarakat Mandar memberikan julukan kepada buaya yaitu "Todzioroanna" artinya orang yang hidup ditempatnya (air).

Kanene yang ada di Mandar bahkan berangkali diseluruh dunia terdiri dari dua macam pertama Kanene yang memiliki jari empat pada tangan dan kakinya disebut "Kanene' simemangan" (buaya yang sesungguhnya) dan jenis ini sangat ganas, sedangkan kanene yang memiliki lima jari tangan pada tangan dan kakinya maka jenis buaya ini disebut "Rindu Kanene'" atau "Rindu tau " (kembar buaya dan Manusia)

3. Kawao (gurita Raksasa)

Binatang laut ini merupakan salah satu bahaya di laut .Binatang laut ini biasanya muncul ditempat-tempat tertentu untuk menyerang nelayan atau Posasi pada waktu malam . Binatag laut ini yang nampak dari kejauhan dengan mata yang sebesar bola kaki menyala bagai sorotan lampu yang

berwarna kemerah-merahan, disertai dengan jari-jari yang juga nampak menyala didalam laut, giginya seperti paruh burung sebesar "Uwase" (Kapak).

4. Koko (hantu laut)

Koko adalah hantu dilaut yang menyerupai manusia dengan kepala yang sangat besar, akan tetapi di zaman sekarang ini sudah jarang sekali yang ditemukan oleh para nelayan atau Posasi', akan tetapi jika ia muncul dan marah maka koko ini dapat membalikkan atau menenggelamkan perahu.

C. Jenis Tumbuhan Laut

1. Bakko (Bakau)

Tumbuhan laut ini paling banyak terdapat dipesisir pantai sepanjang laut di Mandar terutama di Pantai antara kabupaten Majene dan kabupaten Polewali Mandar.

2. Roppong Sasi' (Rumput laut)

Roppog Sasi' atau disebut Rumput Laut adalah jenis tumbuhan laut yang tumbuh pada tempat-tempat tertentu dipesisir tepi pantai laut Mandar, terutama pada pantai yang memiliki laut atau ombak yang tenang dan hasil survei pada akhir tahun 2007 sebagai penghasil terbanyak rumput laut adalah Kabupaten Mamuju dengan lokasi utama adalah Pulau Karampuang dan sekitarnya.

3. Taka (Terumbu Karang)

Keberadaan Taka atau disebut terumbu karang dilaut yang juga dapat menjadi tempat wisata dengan tebing-tebing karang yang cukup tinggi terdapat ditepian pantai dengan gua-gua kecil tempat para ikan batu bermain dan bersembunyi.

Pada kedalaman laut Mandar yang banyak terdapat terumbu karang, pemandangannya pun indah bagaikan bangunan istana khayal bawah laut yang dipenuhi berbagai jenis warna ikan hias. Namun sangat disayangkan keindahan tersebut hanya dapat dinikmati oleh para penghuni laut itu sendiri karena keberadaan Terumbu Karang di Mandar ini belum sempat tersentuh atau dikelola

oleh pengusaha wisata maupun pihak terkait masalah bahari Mandar.

Adapun Taka atau Terumbu Karang terdiri dari tiga jenis penamaan yaitu:

1. Taka lele-lele adalah batu karang yang sering berpindah tempat, sehingga disebut Lele-lele (tidak tetap)
2. Taka Ma'biring, dikatakan *Ma'biring* yang artinya dipinggiran, adalah karang yang tersebar sejajar dengan "Biring sasi" (garis pantai)
3. Taka Sasi' adalah terumbu karang yang berada jauh di laut lepas

Daftar Pustaka

Asdy Ahmad Haji.....Mandar dalam kenangan tentang Arajang Balanipa tahun 2000

Sewang Anwar Saosialisasi siri pada masyarakat Mandar . tahun 2001

Hasil kajian dan penuturan.....beberapa pelaku dari para nelayan Mandar.

Asdy Ahmad Haji.....Jelajah Budaya Mandar tahun 2004

Lopa Baharuddin 1982 Hukum laut pelayaran dan perniagaan Makalah dari beberapa hasil seminar

Hasil penelitian di beberapa tempat di Mandar

Wawancara langsung dengan para pedagang ikan di Mandar Hafid M Yunus Perahu tradisional Sulawesi Selatan

Departemen Pendidikan dan kebudayaan Direktorat jenderal kebudayaan Balai kajian sejarah dan nilai tradisional Sulawesi Selatan Makassar *Mallombasi Muhammad*

Syuaib 1985 Panjala dan Passande' di teluk Mandar Pusat latihan penelitian ilmu-ilmu sosial Universitas Hasanuddin Makassar

BUNGA RAMPAI BAHARI

MANDAR

Dr. H. Anwar Sewang, M.Ag



Dr. Anwar Sewang, M.Ag lahir di Polmas pada tahun 1958 bertempat tinggal di jalan Mr. Soepomo No. 9 Pekkabata Desa Takatidung Kecamatan Polewali Kabupaten Mandar Provinsi Sulawesi Barat. Membaca dan Olahraga merupakan kegemaran (hobby) Dr. Anwar Sewang, M.Ag.

Dr. Anwar Sewang, M.Ag memiliki riwayat Pendidikan Tinggi yaitu pendidikan D.III Faktor IAIN Pendidikan Bahasa Arab pada tahun 1981 di Makassar, pendidikan S.1 Faktor IAIN Pendidikan Bahasa Arab pada tahun 1985 di Makassar, pendidikan S.2 Pasca Sarjana IAIN Pendidikan Islam pada tahun 2001 di Makassar dan pendidikan S.3 Universitas Merdeka Malang Konsentrasi Manajemen Pendidikan pada tahun 2012 di Malang.

Selain itu Dr. Anwar Sewang, M.Ag pernah mengikuti kursus/latihan di dalam dan di luar negeri di Center for Language Services (CLS) UNM Makassar selama 3 bulan pada tahun 2006.

Kenangan dan peristiwa serta kekayaan alam wisata Mandar yang dihimpun dalam buku ini, sedikitnya dapat menjadi sebuah pembelajaran, pengenalan dan pemahaman tentang allam maritim yang menjadi salah satu faktor utama didalam menunjang kehidupan Masyarakat Mandar.

Tidak semua peristiwa dan fakta akan dapat dihimpun kembali secara utuh, karena tidak semua pula dapat direkam dan diliput serta diabadikan secara sempurna pula, akan tetapi dari apa yang kini dapat disajikan kembali maka akan tampaklah himpunan semangat dan tekad yang telah dicanangkan oleh para pejuang pendahulu kita yang dengan semangat pantang menyerah *Takkai dzisobang, dotai lee ruppu' dadzi nalele tuali di labuang* (sekali layar terkembang pantang biduk surut balik kepangkalan semula).

